

**RITUAL-RITUAL KEAGAMAAN HINDU SEBAGAI UPAYA
PELESTARIAN LINGKUNGAN**

(Studi Kasus Pura Agung Giri Natha Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Studi Agama-Agama (SAA)



Disusun Oleh:

Nur Fitria Rizqiani

NIM: 1504036018

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

**RITUAL-RITUAL KEAGAMAAN HINDU SEBAGAI UPAYA
PELESTARIAN LINGKUNGAN**

(Studi Kasus Pura Agung Giri Natha Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Studi Agama-Agama (SAA)



Disusun Oleh:

Nur Fitria Rizqiani

NIM: 1504036018

Semarang, 09 April 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Djarban, M.Ag

NIP. 19581104 199203 1 001

Pembimbing II,



H. Sukendar, M.Ag., MA

NIP. 19740809 199803 1 004

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi. Skripsi ini berisi pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya diterangkan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 09 April 2020

Deklarator



Nur Fitria Rizqiani

NIM : 1504036018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2700/Un.10.2/D1/PP.009/10/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Nur Fitria Rizqiani
NIM : 1504036018
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **RITUAL-RITUAL KEAGAMAAN HINDU SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **20 April 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Safii, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Penguji I
4. Muh. Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.	Penguji II
5. Drs. Djurban, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dr. H. Sukendar, M.Ag., M.A.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 2 Oktober 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nur Fitria Rizqiani
NIM 1504036018
Program : S1 Ilmu Ushuludin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Ritual-Ritual Keagamaan Hindu Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus Pura Agung Giri Natha Semarang)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'aikum wr.wb.

Pembimbing I


Drs. Djirban, M. Ag
NIP. 19581104 199203 1 001

Semarang, 09 April 2020

Pembimbing II


H. Sukendar, M. Ag., MA
NIP. 19740809 199803 1 004

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. setelah melalui proses yang cukup panjang, dengan mencurahkan segala ide dan mengaktualisasikan ilmu yang selama ini sudah di dapat selama proses perkuliahan, akhirnya penulis dapat menghasilkan sebuah karya yang cukup memberikan kebanggaan tersendiri bagi penulis. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah Ibu dan Keluarga Tercinta di Brebes yang tiada henti-henti mendoakan dan memberikan motivasi dan semangat kepadaku.
2. Suami tercinta yang telah menemani perjalanan hidupku dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada guru-guru dan ustadz-ustadz di Semarang yang selalu mengirimkan doa serta menularkan ilmu dan pengalamannya kepadaku
4. Segenap teman-teman belajar Studi Agama-Agama yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk berdiskusi bersama.
5. Keluarga HMJ Studi Agama-Agama yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepadaku
6. Keluarga besar Umat Hindu di Pura Agung Giri Natha Semarang yang telah memberikan wawasan dan ilmunya sehingga mempermudah penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis hingga selesainya karya skripsi ini, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya serta selalu berada dibawah lindungan-Nya. Amin

MOTTO

“Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”

-QS. Al-Israa' [17]: 7-

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil judul “Ritual-Ritual Keagamaan Hindu Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus Pura Agung Giri Natha Semarang).” Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini ialah penelitian kualitatif dengan metode Analisis Deskriptif, yang dilatarbelakangi banyaknya fenomena ketidakharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Dalam Agama Hindu untuk menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan lingkungan terdapat dalam konsep ajaran Tri Hita Karana yang disebut dengan palemahan.

Dari penelitian didapati bahwa dalam Agama Hindu Upaya pelestarian lingkungan Hidup diwujudkan dengan dua cara yaitu dengan cara skala dan dengan cara niskala. Dalam upaya melestarikan lingkungan dengan cara skala Umat Hindu Pura Agung Giri Natha Semarang memberikan beberapa kontribusi diantaranya ialah Pelilitan kain saput poleng pada pohon-pohon besar, Penanaman pohon secara rutin bersamaan dengan pelaksanaan Upacara Melasti dan Pembuatan sumur peresapan di area sekitar Pura.

Penelitian ini membahas upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan Umat Hindu dengan cara niskala yaitu dengan melakukan ritual/upacara keagamaan. Diantara ritual-ritual yang dilakukan Umat Hindu di Pura Agung Giri Natha Semarang dalam upaya pelestarian lingkungan ialah Tumpek Kandang, Tumpek Landep, Tumpek Wariga, Upacara Melasti dan Upacara Mecaru.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, hidayah serta nikmat-Nya kepada penulis. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang Insya Allah akan memberikan syafaatnya untuk umatnya kelak di akhirat.

Skripsi yang berjudul **“RITUAL-RITUAL KEAGAMAAN HINDU DALAM UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN (Studi Kasus Pura Agung Giri Natha Semarang)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dapat terselesaikan walaupun tentunya terdapat hambatan dan rintangan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bimbingan, bantuan, semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat Ibu Rokhmah Ulfah, M. Ag selaku Wali Studi yang banyak memberikan masukan dan nasehat kepada penulis selama studi.
4. Wakil Dekan I, II, III Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Sukendar dan Ibu Sri Rejeki selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan restu dan bimbingannya selama pengerjaan skripsi sampai terselesaikan.

6. Bapak Drs. Djurban M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Sukendar M. Ag., MA selaku pembimbing II yang selalu memberi semangat dan bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen, staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, bantuan dan pengalaman yang diberikan selama di bangku perkuliahan.
8. Pengelola perpustakaan di UIN Walisongo yang telah melayani pemenuhan referensi-referensi buku.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sarjo S. Pd. I dan Ibu Erlikah beserta keluarga dirumah, yang selalu memberi motivasi dan semangat secara materiel dan immateriel mereka selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti dan sempurna.
10. Suami tercinta Luxni Maulana, anak tersayang Nazneen dan dede di dalam perut yang selalu penulis jadikan sebagai penyemangat.
11. SAA angkatan 2015 yang merupakan teman-teman senasib seperjuangan, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Terimakasih banyak kepada para narasumber Bapak I Nengah Winarta Darmayana, Bapak Ide Bagus Winaya, Bapak Made Sudira, dan Dewa Gede Sayang Diputra yang telah memberikan banyak pengetahuan dan informasi dalam penyusunan skripsi.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi, dorongan serta bimbingan, dan kepada yang menanyakan wisuda terimakasih itu sebagai bentuk dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada semua, peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. Amiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
HALAMAN ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penulisan	5
D. Manfa'at Penulisan	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II RITUAL KEAGAMAAN HINDU DALAM UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN	13
A. Pengertian Ritual Keagamaan Hindu	13
B. Teori Pelestarian Lingkungan	20
C. Ritual Hindu dan Teori Interaksionisme Simbolik	25
D. Ritual Hindu dan Teori Makna	28
E. Ritual Hindu dan Teori Sakral	30
BAB III PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM AJARAN TRI HITA KARANA DI PURA AGUNG GIRI NATHA SEMARANG	34
A. Pura Agung Giri Natha Semarang	
1. Sejarah Singkat Pura Agung Giri Natha Semarang	34
2. Lembaga Keagamaan Hindu	36
B. Ajaran Tri Hita Karana Dalam Agama Hindu	
1. Asal-usul Tri Hita Karana	39
2. Tri Hita Karana dan 3 Lingkungan Hidup	42
3. Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Ajaran Tri Hita Karana	44

C. Ritual-ritual Pelestarian Lingkungan di Pura Agung GiriNatha	
1. Tumpek Kandang	47
2. Tumpek Landep	51
3. Tumpek Uduh/Wariga	56
4. Upacara Melasti.....	59
5. Upacara Mecaru	63

BAB IV RITUAL-RITUAL KEAGAMAAN HINDU DI PURA AGUNG GIRI NATHA DALAM UPAYA MELESTARIKAN LINGKUNGAN... .. 66

A. Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Upaya Melestarikan Lingkungan	66
B. Makna Ritual-ritual Keagamaan Hindu di Pura Agung Giri Natha Dalam Upaya Melestarikan Lingkungan... ..	69
C. Kontribusi Pura Agung Giri Natha Dalam Upaya Melestarikan Lingkungan... ..	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	85
C. Penutup.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya melestarikan lingkungan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, karena alam semesta yang selama ini kita tempati merupakan sumber kehidupan. Bagaimana tidak, disetiap detiknya saja kita bergantung pada alam. Sehingga manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan hidupnya, karena manusia sendiri merupakan bagian dari lingkungan itu sendiri.

Perlu diketahui bersama, bahwa alam dan sumber daya yang terkandung di dalamnya bukanlah warisan dari nenek moyang akan tetapi merupakan titipan anak cucu generasi mendatang yang harus dijaga dan dilestarikan. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab manusia bersama untuk menjaganya. Sebenarnya undang-undang dan hukum perlindungan terhadap sumber daya alam sudah ada sejak dulu, namun hal itu belum cukup untuk menjamin kelestarian sumber daya alam. Karena pelestarian lingkungan hidup membutuhkan kesadaran dan motivasi dari tiap individu.¹

Alam semesta bagi Umat Hindu tidak sekedar adalah tempat untuk hidup, namun secara filosofis bahkan telah menjadi bagian dirinya. Dalam ajaran hindu dinyatakan bahwa semua unsur dalam diri (tubuh) sama dengan unsur-unsur yang ada di alam semesta raya.²

Manusia sebagai ‘badan kecil’ (mikrokosmos/ *bhuana alit*) dan alam semesta sebagai ‘badan besar’ (makrokosmos/ *bhuana agung*) adalah salah satu ungkapan untuk menggambarkan bagaimana Hindu memandang hubungan manusia dengan alam semesta sebagai satu kesatuan. Ungkapan *vasudeva kutum bakam* (dunia ini adalah rumah bersama, semua makhluk yang hidup di dalamnya adalah saudara dan keluarga besar) makin mempertegas filsafat Hindu tentang alam semesta. Pemahaman ini sejalan dengan pengertian dasar dalam UU Nomer 32 Tahun 2009 yang menyatakan ”*lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup,*

¹. Rizqi Ahmad Taufiq N, *Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-nilai Pesantren Dalam Program Green School Di Pondok Pesantren Modern IMAM SYUHODO*, (Surakarta: IAIN SURAKARTA, 2018), Hlm. 1.

². Dharmasilan, I Nyoman Yoga Segara, dkk, *Cara Umat Hindu Melindungi dan Melestarikan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Bekerjasama dengan Parisada Hindu Dharma Pusat, 2013), Hlm. 1.

*termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”*³

Dengan menyadari kemanunggalan seperti tersebut, maka menjadi satu kewajiban yang dibebankan kepada manusia untuk memelihara, merawat dan melindungi lingkungan hidup. Dengan melaksanakan *swadharma* (kewajiban) seperti ini, manusia berharap dapat hidup harmonis dan memperoleh kebahagiaan lahir-batin (*jagat-hita*). Lingkungan atau *palemahan* dalam konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) jika dihormati dan dilindungi akan menjadi salah satu penyebab kebahagiaan. Penyebab yang lain adalah hubungan yang selaras dengan sesama manusia dan dengan Tuhan.⁴

Ada banyak cara yang dipakai oleh Umat Hindu untuk hidup harmonis dengan lingkungan, misalnya melakukan ritual/upacara keagamaan. Tentang hal ini, dalam tradisi hindu mengenal upacara *tumpek wariga* atau disebut juga *tumpek pengatag* dan *tumpek bubuh*, yaitu salah satu upacara yang dipersembahkan untuk tumbuh-tumbuhan. Sementara ritual kepada hewan dilakukan melalui upacara *tumpek kandang*. Sementara kepada bumi perthiwi dilakukan melalui upacara *caru*. Masih banyak lagi upacara dan etika hidup lainnya dalam Hindu.⁵

Meski manusia Hindu sudah melakukan yang terbaik untuk memelihara lingkungan, namun karena dalam perjalanan waktu, lingkungan tidak bisa dan tidak selalu dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia. Hal ini bisa terjadi baik karena evolusi (kehendak alam yang alamiah) maupun tindakan manusia yang tidak baik terhadap lingkungan. Karenannya lingkungan juga dapat menghasilkan dampak negatif. Banjir dan longsor adalah satu dari sekian banyak bentuk bencana di mana manusia dianggap ikut campur tangan merusak lingkungan. Bahkan secara global, terdapat kekhawatiran massif bahwa dunia sedang mengalami kerusakan yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia. Banyak fenomena kerusakan baik yang terjadi di bumi bahkan di langit atau ang kasa, telah menjadi ancaman serius untuk masa depan manusia dan bumi. Gerakan *Save our earth* menjadi penanda universal yang menggambarkan bahwa semua orang secara bersama-sama sedang hidup dalam kekhawatiran.⁶

³. *Ibid*, Hlm. 1-2.

⁴. *Ibid*, Hlm. 2.

⁵. *Ibid*, Hlm. 2.

⁶. *Ibid*, Hlm. 2-3.

Memperbaiki kerusakan lingkungan kini menjadi tugas seluruh umat manusia. Selain tetap teguh dengan kearifan yang selama ini sudah berhasil dilakukan, setidaknya dengan merujuk pada perayaan nyepi, Umat Hindu dapat memulainya dengan menggali sebanyak mungkin konsep dan praktik yang tersirat dalam veda dan susastera veda tentang lingkungan, baik dari aspek filsafat, etika dan upacara. Tentu saja Umat Hindu juga tidak bisa menyandarkan diri pada teks-teks suci, karena upaya perlindungan harus menjadi tindakan konkrit untuk menjamin lingkungan yang semakin ramah bagi seluruh makhluk hidup yang mendiaminya.⁷

Dalam konteks pelestarian lingkungan, secara normatif masyarakat Hindu sejak lama sudah mempunyai ajaran untuk hidup serasi dengan sesama manusia, dengan lingkungan hidupnya, dan dengan Tuhannya yang disebut ajaran Tri Hita Karana. Di dalamnya tercermin suatu kearifan ekologis yang harus dipegang dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Salah satu wujud penerapan ajaran ini, terutama menyangkut hubungan antara manusia dengan lingkungannya adalah dililitkannya saput poleng (kain kotak-kotak hitam putih) pada pohon-pohon besar, yang secara ideal mempunyai dampak terhadap upaya konservasi lingkungan. Artinya jika ada pohon besar yang dililit saput poleng, jangankan menebang pohonnya, memetik daunnya atau rantingnya saja masyarakat tidak berani sembarangan. Jadi, secara normatif pemakaian saput poleng pada pohon besar bermakna sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan perilaku masyarakat agar tidak semena-mena terhadap lingkungan hidupnya.⁸

Kurangnya pelestarian lingkungan hidup di Semarang menyebabkan munculnya berbagai masalah. Masalah lingkungan, sampai sekarang masih menjadi momok besar yang menghantui kota atlas ini. Beberapa kerusakan lingkungan yang pernah terjadi di Semarang diantaranya; Air tawar berkurang akibat sebaran air payau yang meluas, Longsor di daerah perbukitan, Banjir di Pinggiran sungai, Pencemaran bau tak sedap, dan Pencemaran sungai.⁹

⁷. Dharmasilan, I Nyoman Yoga Segara, dkk, *Cara Umat Hindu Melindungi dan Melestarikan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Bekerjasama dengan Parisada Hindu Dharma Pusat, 2013), Hlm. 4.

⁸. I Ketut Suda, *Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup dibalik Pemakaian Saput Poleng Pada Pohon Besar di Bali*, (Denpasar: Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia), Jurnal Bumi Lestari, Volume 10 No. 2, Agustus 2010, Hlm. 333-340.

⁹ <https://dlh.semarangkota.go.id/5-dampak-kerusakan-lingkungan-di-semarang/> (diakses pada tanggal 5 Nov. 19)

Pura Agung Giri Natha merupakan sebuah tempat ibadah atau tempat suci bagi Umat Hindu. Pura Agung Giri Natha ini merupakan salah satu dari lima pura yang ada di kota Semarang. Pura Agung Giri Natha terletak di Jl. Sumbing No 12, Bendungan Gajahmungkur, kota Semarang, Jawa Tengah. Pura yang terletak di atas bukit Sumbing ini merupakan Pura terbesar di kota Semarang.¹⁰

Pura Agung Giri Natha tersebut di bangun sekitar tahun 1968 oleh Umat Hindu yang berdomisili di kota Semarang. Namun baru diresmikan sekitar tahun 2004 yang lalu oleh Gubernur Jawa Tengah Mardianto. Secara bertahap pura ditata, mulai dari membangun padmasana, bale pesandekan, tembok penyengker, candi dan sarana pendukung lainnya dari semangat gotong royong umat. Masyarakat Hindu pengempon pura ini kurang lebih 200 KK atau sekitar 2000 jiwa.¹¹

Keberadaan Pura Agung Giri Natha Semarang ini tidak jauh berbeda dengan pura-pura di Pulau Dewata, namun ada kelebihan lain di pura tersebut, yakni di areal 'Jaba Tengah' (kawasan tengah pura) di jadikan tempat aktivitas untuk proses belajar mengajar, diskusi dan kegiatan sosial lainnya.

Ritual pertama digelar, upacara Tawur Kesanga sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana. Para perempuan membawa sapu lidi sedangkan lelaki membawa obor, tulud dan kentongan. Para Umat Hindu mengikuti upacara Bhutayajna dengan bersembahyang di pelataran pura bagian tengah (madya mandala). Aneka sesaji dihidangkankan untuk persembah Bhuta Kala. Setelah ritual Bhutayajna selesai, mereka naik ke pelataran pura bagian utama (utama mandala) dan melakukan upacara Dewayajna (korban suci kepada Tuhan).¹²

Upacara tersebut mengejawantahkan manusia harus taat pada tiga unsur agar memiliki kehidupan yang baik dan seimbang. Pertama adalah taat kepada ajaran agama, kedua sebagai umat manusia selalu menjaga toleransi dan melakukan interaksi antar umat manusia. Serta harus menghormati dan memelihara alam semesta. Sebab alam semesta memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk yang ada di dalamnya.

¹⁰. Rozatul Husna S, Nadya Qurotu A I, *Pura Agung Giri Natha (Laporan Akhir Rumah Ibadah Agama Hindu)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

¹¹. Rozatul Husna S, Nadya Qurotu A I, *Pura Agung Giri Natha (Laporan Akhir Rumah Ibadah Agama Hindu)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

¹². Rozatul Husna S, Nadya Qurotu A I, *Pura Agung Giri Natha (Laporan Akhir Rumah Ibadah Agama Hindu)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Acara tersebut merupakan acara pembukaan yang dilakukan sehari sebelum upacara ibadah Catur Bratha Nyepi. Umat hindu akan melakukan amati geni, amati karyo, amati lelungan, dan amati lelungan. Mereka tidak makan, tidak minum, tidak bepergian dan pantangan lainnya, serta memohon ampun kesalahan diri atau introspeksi diri.¹³

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka penulis memiliki inspirasi dan ketertarikan untuk membuat suatu tulisan yang mengkaji tentang **Ritual-ritual Keagamaan Hindu Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus Pura Agung Giri Natha Semarang)**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan penulis rumuskan adalah:

1. Apa saja dan bagaimana ritual-ritual keagamaan hindu di Pura Agung Giri Natha Semarang sebagai upaya melestarikan lingkungan?
2. Apa makna ritual-ritual keagamaan Hindu di Pura Agung Giri Natha Semarang sebagai upaya melestarikan lingkungan?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui ritual-ritual keagamaan Hindu di Pura Agung Giri Natha Semarang sebagai upaya melestarikan lingkungan.
2. Untuk mengetahui makna ritual-ritual keagamaan Hindu di pura Agung Giri Natha Semarang sebagai upaya melestarikan lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

¹³. Rozatul Husna S, Nadya Qurotu A I, *Pura Agung Giri Natha (Laporan Akhir Rumah Ibadah Agama Hindu)*, (Jaka rta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan hindu sebagai upaya melestarikan lingkungan khususnya di Pura Agung Girinatha Semarang.
- b. penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya ilmu Studi Agama-agama khususnya dalam bidang Agama dan Lingkungan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan serta menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengurus PHDI Semarang yang berpusat di Pura Agung Girinatha, umat hindu, dan masyarakat sekitar pura dalam upaya melestarikan lingkungan.
- b. Memberikan informasi dan masukan bagi pembaca untuk lebih mencintai lingkungan hidup di sekitar masyarakat dan dapat menambah wawasan keilmuan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sesuatu yang penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Tinjauan pustaka dilakukan untuk melihat bagaimana penulis dapat menempatkan posisi setelah adanya penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Skripsi yang ditulis oleh Yulawati Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru*. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk kearifan lokal di Dusun Kendal dan pengaruhnya dalam melestarikan lingkungan. Bentuk kearifan lokal di Dusun Kendal Ngisor adalah nyadran kali, nyadrangunung, dan sedekah bumi. Nyadran kali sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan sumber mata air melalui perbaikan-perbaikan fasilitas di sumber mata air misalnya kolam penampung air dan saluran irigasi, vegetasi di lereng Gunung Kelir mereka pertahankan agar mampu menjaga ketersediaan air. Nyadran gunung masyarakat Dusun Kendal Ngisor adalah upaya mempertahankan fungsi ekologis Lereng Gunung Kelir, usaha yang dilakukan adalah penghijauan di lereng dan membuat terasering.

Kearifan lokal sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan untuk segala hasil bumi yang melimpah agar bermanfaat untuk masyarakat. Pengaruh kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan terbukti pada perilaku masyarakat antara lain melakukan penghijauan di lereng Gunung Kelir, membuat terasering, perbaikan infrastruktur irigasi serta menjaga lingkungan sekitar sumber mata air.¹⁴

Jurnal penelitian yang ditulis oleh I Ketut Suda Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia, Denpasar yang berjudul *Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup Dibalik Pemakaian Saput Poleng Pada Pohon Besar di Bali*. Jurnal penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan masyarakat Bali dalam rangka melestarikan lingkungannya adalah dengan dua cara, yakni secara *sekala* dan secara *niskala*. Secara *sekala* dilakukan melalui berbagai bentuk peraturan perundang-undangan dalam bentuk *awig-awig desa pakraman* yang berfungsi sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku manusia agar tidak bertindak semena-mena terhadap lingkungannya. Kedua, dengan cara *niskala* melalui berbagai bentuk upacara keagamaan, seperti upacara *tumpek wariga*, *tumpek uye* dan lain-lain yang kesemuanya mempunyai makna filosofi memberi sebelum menikmati.¹⁵

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Mutya Handayani Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang yang berjudul *Studi Fenomenologi Tentang Pandangan Etika Lingkungan Alam Di Dusun Junggo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu*. Jurnal penelitian ini membahas tentang relasi kosmologi Hindu-Dharma, lingkungan alam, dan masyarakat Hindu-Dharma di Dusun Junggo. Disebutkan bahwa terjadinya bencana alam yang terjadi di Dusun Junggo diakibatkan karena Penggundulan Hutan dan eksploitasi yang berlebihan. Untuk menjaga dan menghargai alam tidak cukup hanya melakukan doa saja, tetapi harus diimbangi dengan fisik. Ajaran Agama Hindu mengenai *Wana Kartika* (penghijauan hutan) dipraktikkan melalui penanaman pohon menjelang musim hujan yaitu pada bulan Oktober-November.¹⁶

¹⁴ Yuliawati, *Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru*, Skripsi Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2016.

¹⁵ I Ketut Suda, 2010, *Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup Dibalik Pemakaian Saput Poleng Pada Pohon Besar di Bali*, Jurnal Bumi Lestari, Vol. 10 No. 2 Agustus 2010, Hlm. 333-340.

¹⁶ Mutya Handayani, *Etika Lingkungan Masyarakat Hindu-Dharma*, Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Laporan tugas akhir yang ditulis oleh Rozatul Husna S dan Nadya Qurotu A I Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang Rumah Ibadah Agama Hindu (Pura Agung Giri Natha Semarang). Laporan ini berisikan tentang sejarah berdirinya Pura Agung Giri Natha Semarang, fungsi dan tujuan dibangunnya Pura serta kegiatan pelaksana di Pura. Di antara upacara yang dilakukan di Pura ini ialah, upacara Tawur Kesanga sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana. Upacara tersebut mengejawantahkan manusia harus taat pada tiga unsur agar memiliki kehidupan yang baik dan seimbang. Pertama adalah taat kepada ajaran agama, kedua sebagai umat manusia selalu menjaga toleransi dan melakukan interaksi antar umat manusia. Serta harus menghormati dan memelihara alam semesta. Sebab alam semesta memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk yang ada di dalamnya.¹⁷

Dari keempat jurnal penelitian yang dijadikan peneliti sebagai tinjauan pustaka, dapat di ambil kesimpulan bahwa ada perbedaan spesifikasi pembahasan dengan yang penulis teliti. Perbedaan tersebut meliputi objek penelitian dan fokus pembahasan. Pembahasan yang akan dikaji peneliti yaitu mengenai Ritual Keagamaan Hindu dalam upaya pelestarian lingkungan yang selaras dengan konsep Tri Hita Karana dalam agama Hindu khususnya tentang Palemahan (harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungannya). Peneliti memilih Pura Agung Giri Natha Semarang karena Pura Agung Giri Natha Semarang tidak hanya dijadikan untuk tempat beribadah tetapi juga untuk pusat kepengurusan Parisada Hindu Dharma Indonesia di Jawa tengah, dan dijadikan tempat untuk proses belajar-mengajar, diskusi, dan kegiatan sosial lain. Uniknya umat hindu di Jawa tengah hanya terdapat satu sekte, berbeda dari Umat Hindu di Bali dan lainnya yang memiliki banyak sekte.

Penelitian ini mengangkat tentang Ritual-ritual keagamaan Hindu sebagai upaya pelestarian lingkungan (Studi Kasus Pura Agung Giri Natha Semarang). Beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema ini dikaji dengan mengambil poin-poin yang kiranya berhubungan dengan objek penelitian.

¹⁷ Rozatul Husna S, Nadya Qurotu A I, *Pura Agung Giri Natha (Laporan Akhir Rumah Ibadah Agama Hindu)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan, (*Field Research*) dengan mengambil studi kasus di Pura Agung Giri Natha yang terletak di Jl. Sumbing No 12, Bendungan Gajahmungkur, kota Semarang, Jawa Tengah. Penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang atau perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Dengan demikian tujuan penelitian kualitatif ini untuk mengetahui dan mengobservasi tentang ritual-ritual keagamaan Hindu dalam upaya pelestarian lingkungan. Adapun pendekatan kualitatif yang digunakan yakni studi kasus, untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti.

2. Subjek penelitian dan lokasi penelitian

Subjek penelitian yaitu orang-orang yang memberikan informasi secara langsung tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informan yaitu:

- a. Informan kunci; Pemangku Pura Agung Giri Natha Semarang
- b. Informan utama: Ketua Parisada Hindu Dharma Semarang.
- c. Informan Pendukung: Umat Hindu.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertempat di Pura Agung Giri Natha yang terletak di Jl. Sumbing No 12, Bendungan Gajahmungkur, kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan tempat ini dijadikan lokasi penelitian karena Pura ini merupakan tempat ibadah umat hindu terbesar di antara lima Pura yang ada di wilayah Semarang dan juga merupakan kantor Pusat Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Semarang, Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Semarang, dan sering dijadikan pusat kegiatan-kegiatan pemuda Umat Hindu.

¹⁸. Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama IAIN, STAIN, dan PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), Hlm.97.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya penelitian adalah mendapatkan data.¹⁹

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditunjukkan pada satu atau beberapa masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud mendatakan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi.²⁰ Dalam hal ini untuk mendapatkan data yang diinginkan penulis melakukan pengamatan di Pura Agung Giri Natha Semarang. Adapun langkah yang akan dilaksanakan adalah dengan melakukan observasi secara menyeluruh terhadap ritual-ritual keagamaan di Pura Agung Giri Natha khususnya ritual dalam upaya pelestarian lingkungan, dan mencatat semua fenomena yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemui dilapangan.

b. Wawancara

Wawancara sebagai metode pengumpulan data menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagai metode, wawancara menjadi tumpuan utama bagi peneliti untuk dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Metode wawancara adalah metode penelitian yang datanya dikumpulkan melalui wawancara dengan responden (kadang kala disebut “key informant”). Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh Agama Hindu, Pengurus Pura Agung Giri Natha, Ketua PHDI Semarang. Wawancara juga dilakukan secara acak kepada informan-informan lain secara informal yang berkaitan dengan hal-hal untuk melengkapi kebutuhan penulisan dan laporan peneliti.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, dan sebagainya. Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk, guna

¹⁹. Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 208.

²⁰. Supari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), Hlm. 82.

memenuhi kelengkapan penulis skripsi tentang gambaran umum wilayah objek penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan menentukan pola yang akan digunakan.²¹ Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

Pertama, penulis akan membaca, mempelajari, dan menelaah data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. Kedua, mengadakan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe masing-masing data. Setelah proses tersebut, maka penulis mengajukan dalam bentuk laporan atau hasil yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut secara deskriptif analisis, yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian.

²¹. Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), Hlm. 68.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyelesaian penulisan, maka penulis melanjutkan sistematika penulisan dengan maksud memperjelas dan mempermudah tujuan dari bab yang akan dibahas, yaitu:

Bab I Pendahuluan menjelaskan tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori dan Metode Penelitian yang merupakan gambaran pokok dari permasalahan yang ada; Bab II berisi tentang penjelasan mengenai Ritual Keagamaan Hindu, Teori interaksionisme simbolik, Teori Pelestarian Lingkungan, Teori Makna dan Teori Sakral; Bab III menguraikan tentang sejarah singkat Pura Agung Giri Natha, Lembaga keagamaan Hindu, dan Beberapa Ritual Keagamaan Hindu di Pura Agung Giri Natha yang sesuai dengan konsep Tri Hita Karana dalam Upaya melestarikan lingkungan; Bab IV berisi pembahasan analisis mengenai beberapa ritual keagamaan Hindu yang dilakukan di Pura Agung Giri Natha dalam upaya melestarikan lingkungan dan makna yang terkandung di dalamnya, serta kontribusi Umat Hindu di Pura Agung Giri Natha dalam pelestarian lingkungan; Bab V menjelaskan tentang kesimpulan dari penulisan keseluruhan yang berasal dari bab-bab sebelumnya dan saran yang ditujukan untuk Pura Agung Giri Natha Semarang agar tetap menjunjung tinggi kelestarian lingkungan dan bisa menjadi contoh bagi Agama lain dan masyarakat sekitar dan yang terakhir adalah penutup.

BAB II

RITUAL KEAGAMAAN HINDU DALAM UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN

A. Pengertian Ritual Keagamaan Hindu

1. Ritual

Makna ritual secara bahasa adalah suatu perayaan, serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian suatu peristiwa.²² Sedangkan menurut istilah ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.²³

Ritual disebut juga dengan ritus yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, serta menolak balak karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia.²⁴ Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu, dan memakai pakaian tertentu pula.²⁵

Dari uraian di atas, maka ritual merupakan serangkaian perbuatan yang dilakukan umat beragama baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan alat-alat tertentu, waktu tertentu, tempat dan tata cara tertentu. Namun pada intinya ritual memiliki fungsi yang sama yaitu untuk berdo'a sehingga mendapatkan berkah.

Praktek ritus dalam masyarakat sebagai salah satu daur hidup (*life-cycle*) manusia menjelmakan salah satu wujud ketakutan dan ketergantungan manusia terhadap alam dan kekuatan di luar dirinya. Daur hidup yang merupakan keniscayaan manusia dihadapi dan dipecahkan secara Ritual. Perubahan satu fase ke fase selanjutnya, dari satu status menuju status baru, atau perubahan dari satu kondisi menuju kondisi

²². Hasan Salidi, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid VI, (Jakarta: Ikhtiar Van Houve, tt), Hlm. 3718.

²³. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), Hlm. 56.

²⁴. Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 95.

²⁵. Imam suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), Hlm. 4.

berikutnya merupakan potret kerentanan manusia. Oleh karena sifatnya yang rentan, maka upaya untuk melewatinya memerlukan penanganan secara khusus dan salah satunya dalam bentuk ritus atau ritual. Dengan ritual seorang individu atau kelompok masyarakat mencoba mementaskan apa yang menjadi kepercayaan, ide, cita-cita, harapan, dan nilai yang ada dalam kebudayaannya.²⁶

Ritual berbeda dengan upacara (Ceremony), sebuah ritual harus mengandung *mistical notion*, sementara upacara tidak mengandung hal tersebut. Dhavamony menjelaskan bahwa upacara lebih mengacu kepada kegiatan manusia yang bersifat teknis atau rekreasional dan berkaitan dengan tindakan-tindakan ekspresif dalam hubungan sosial.²⁷ Jadi, ritual mengacu pada tindakan religius atau *magic-spiritual* dan bersifat *mystical notion* (perasaan dan tindakan mistik), sedangkan upacara mengacu kepada tindakan dalam konteks sosial. Jika upacara berlangsung dalam hal-hal yang profan, maka ritual mengacu kepada hal yang *sacred*/sakral.

Ritus dan upacara adalah komponen penting dalam system religi. Ritus dan upacara dalam system religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, Roh nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua, atau beberapa tindakan, yaitu: berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.²⁸

Hampir semua agama dan kebudayaan memiliki ritual. Ritual menyiratkan semua tindakan yang berulang secara terus menerus dan bertahap, berciri tradisional, menggambarkan tindakan yang menyimbolkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Swantz mendefinisikan ritual sebagai cara masyarakat mengalami dan mengekspresikan simbol-simbol pemahaman mereka tentang hidup dan lalu mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Winangun mendefinisikan ritual dengan

²⁶. Asliah Zainal, *Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim*, (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari: Dakwah, Vol. 9. No 1, Juli 2014), Hlm. 61-62.

²⁷. Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), Hlm. 125.

²⁸. Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), Hlm. 81.

lebih khusus mengacu kepada ekspresi dari keyakinan dan sikap religius manusia.²⁹ Lebih detail ritual didefinisikan Turner dan Kurtz sebagai perilaku dan ucapan tertentu pada kesempatan tertentu yang bukan merupakan sebuah rutinitas biasa dan merupakan perwujudan dari nilai suatu kepercayaan keagamaan, serta ditujukan pada suatu kekuatan mistik.³⁰

Menurut Susanne Langer, dimensi ritual yang di dalamnya memuat aktivitas keagamaan memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas symbol-simbol yang diobjekkan. Symbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.³¹

Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud symbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda.³²

Ritual atau upacara keagamaan dalam Agama Hindu meliputi upacara persembahyangan, hal ini merupakan penerapan ajaran agama dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pemujaan, dan di dalam kitab Suci Weda disebut dengan *Upasana* (duduk dekat Tuhan). Ritual atau upacara keagamaan dalam Agama Hindu tidak dapat dipisahkan dengan Susila dan Tatwa atau etika dan filsafat di dalamnya. Sehingga pelaksanaan ritual dilaksanakan dengan sakral dan suci sifatnya.³³

²⁹. Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Hlm. 60.

³⁰. Asliah Zainal, *Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim*, (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari: Dakwah, Vol. 9. No 1, Juli 2014), Hlm. 64-65.

³¹. Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), Hlm. 174.

³². Herusatoto Budiono, *simbolisme Dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), Hlm. 26-27.

³³. Eko Budi Prasetyo, *Hakekat Ritual Tilem Dalam Agama Hindu di Pura Pasraman Saraswati Tiga Ketintang Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), Hlm. 20-21.

Dalam setiap agama, upacara ritual atau ritus biasa dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdo'a atau sembahyang. Ritus berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan akan sesuatu. Alam disekitar dipercaya memiliki kekuatan gaib, lalu diperlakukan tindakan khusus yang dinamakan dengan ritus. Banyaknya upacara dan persembahan dalam agama Hindu membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-harinya Hindu tidak terlepas dari rangkaian ritus. Memberikan persembahan merupakan ritus yang dilakukan terhadap sesuatu yang dianggap penting dan setiap ritual yang diadakan dalam agama Hindu memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda.

2. Keagamaan

Kata "keagamaan" berasal dari kata dasar "agama" yang mendapat awalan "ke-" dan akhiran "-an". Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.³⁴

Pengertian Agama sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang artinya "tidak kacau". Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu "a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti kacau.³⁵ Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway, adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.³⁶ Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa agama merupakan keyakinan yang diakui manusia dengan mempercayai akan adanya kekuatan yang lebih besar darinya, yakni kekuatan yang Maha Besar yang menjadikan manusia bergantung dan menyembah kepadanya.

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan

³⁴. Dewi S. Baharta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995), Hlm. 4.

³⁵. Dadang kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 13.

³⁶. Ahmad Norman P., *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Hlm. 9.

masyarakat umumnya.³⁷ Dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada tiga macam, yaitu kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, serta ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.³⁸

Agama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi direfleksikan dalam suatu tindakan atau aktivitas. Baik aktivitas yang bersifat individu maupun aktivitas secara kolektif. Aktivitas kegiatan suatu umat beragama tidak hanya terbatas pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk dan alam sekitar.

Tujuan dari adanya aktivitas keagamaan baik individu maupun kelompok ialah menginginkan kehidupan yang lebih baik, terhindar dari hal-hal yang tidak baik, dan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas nikmat yang telah diberikan kepadanya. Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan kitab Suci agama yang dianutnya.

Bagi Joachim Wach sebagaimana yang dikutip oleh Hendro Puspito, aspek yang perlu diperhatikan khusus ialah pertama unsur teoritis, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. Kedua unsur praktis, ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga aspek sosiologis, bahwa agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial. Pada hematnya jika salah satu unsur tidak terdapat maka orang tidak dapat berbicara tentang agama, tetapi itu hanya suatu kecenderungan religious.³⁹

Sedangkan menurut ilmu filsafat agama, agama adalah suatu urusan mengenai pengalaman yang dipandang mempunyai nilai yang tertinggi, pengabdian kepada suatu kekuasaan atau kekuasaan – kekuasaan yang dipercayai sebagai suatu yang menjadi asal mula. Yang menambah dan mempertahankan nilai-nilai ini, dan sejumlah ungkapan-ungkapan yang sesuai tentang urusan serta pengabdian ini baik dengan jalan melakukan upacara-upacara yang simbolis maupun melalui perbuatan-perbuatan lain yang bersifat individual serta sosial. Sebagaimana yang di katakana oleh J.G. Frazer (1911-1915), agama adalah menyembah atau menghormat kekuatan

³⁷. D. Hendropuspito, O.C., *Sosioologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Hlm. 34.

³⁸. Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Hlm. 430.

³⁹. Hendro Puspita, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1983), Hlm. 35.

yang lebih agung daripada manusia yang dianggap mengatur dan menguagai jalannya alam semesta dan jalannya perkehidupan manusia.⁴⁰

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan problem solving terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Agama adalah harapan lain manusia setelah secara material kebutuhannya terpenuhi. Dalam ajaran agama semua perilaku tidak hanya sebatas materi karena materi hanyalah alat menuju dunia mikrokosmos yang imaterialistik. Meskipun Tuhan diyakini sebagai Dzat yang gaib, tidak dapat dilihat, namun ajaran agama meyakinkan penganutnya, bahwa manusia akan bertemu Tuhannya dalam konsep beriman sampai pada hari akhirat, proses menuju akhirat adalah melalui kematian dan kebangkitan kembali. Hal itu dipahami, bahwa manusia yang dapat bertemu Tuhan adalah manusia yang telah melalui proses material menuju immaterial, dan realitas duniawi menuju realitas ukhrawi.⁴¹

Pandangan tersebut memberikan keyakinan absolut dalam beragama. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, bahkan menjadi pendorong, penggerak serta pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Ketika pengaruh ajaran agama semakin kuat terhadap sistem nilai dari kebudayaan masyarakat, maka akan terwujud simbol-simbol sakral yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama sebagai kerangka acuan dan sumber pijakan berperilaku simbolik. Dalam keadaan demikian, secara langsung atau tidak langsung etos yang dijadikan pedoman dari eksistensi dan aktivitas berbagai pranata yang terdapat dalam masyarakat dipengaruhi, digerakan, dan diarahkan oleh sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya, dan terwujud dalam aktivitas sosial sebagai tindakan simbolik yang disakralkan.

⁴⁰. Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Agama*, (Jakarta: Raja Wali, 1986), Hlm. 6.

⁴¹. Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), Hlm. 2-4

Menurut Glock Stark seperti yang dikutip Ancok dan Suroso ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*Ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*experiensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁴² Oleh karena itu, perilaku keagamaan merupakan satu kesatuan perbuatan manusia yang mencakup tingkah laku dan aktivitas manusia.

Pertama, dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Jadi keyakinan itu berpangkal di dalam hati. Dengan adanya Tuhan yang wajib disembah yang selanjutnya keyakinan akan berpengaruh ke dalam segala aktifitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, dimana para penganut diharapkan taat.⁴³

Kedua, dimensi praktek agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas 2 kelas, yaitu:⁴⁴

- a. Ritual, mengacu pada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Sebagai contoh dalam menampilkan ritual yaitu dalam agama Hindu yang diwujudkan dengan ibadat (pemujaan), Sembahyang di Pura, perkawinan dan lain sebagainya.
- b. Ketaatan adalah tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif seponatan informal dan has pribadi. Jadi ketaatan adalah wujud dari suatu keyakinan, sebagai contoh di kalangan penganut agama Hindu yang melaksanakan sembahyang, puasa atau haji (berkumpul untuk mandi menghapus dosa di sungai Gangga di kota Benares) dan pertapaan.⁴⁵

⁴². Agus Hakim, *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi, Shabiah-yahudi, Kristen-Hindu dan Budha*, (Bandung: Diponegoro, 1979), Hlm. 77.

⁴³. Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 77.

⁴⁴. Roland Roberston, ed., *Agama: Dalam Analisa dan interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), Hlm. 295-296.

⁴⁵. Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Di Ponegoro, 1996), Hlm. 147-148.

Ketiga, dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Jadi dalam dimensi ini agama merupakan suatu pengalaman yang awaknya tidak dirasa menjadi hal yang dapat dirasakan. Misalnya orang yang terkena musibah pasti orang tersebut akan membutuhkan ketenangan sehingga kembali kepada Tuhan.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab Suci tradisi-tradisi. Orang yang pengetahuan agamanya luas, mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan dan khusus dalam beribadah dibandingkan dengan yang tidak mengetahui agama. Contohnya orang yang memuja Tuhannya akan mendapatkan pahala, sehingga mereka selalu mendekat dengan Tuhannya.

Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi komitmen. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengamalan dan pengetahuan seorang dari hari ke hari. Jadi dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi komitmen ini adanya praktek-praktek pengmalan diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun umum.⁴⁶ Sedangkan keberagaman dalam Hindu bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja tetapi juga menunjukkan cara untuk mencapai *moksa*, misalnya *wedanta*, *samkhya*, *yoga* dan sebagainya.⁴⁷

B. Teori Pelestarian Lingkungan

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.⁴⁸ Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan.

⁴⁶. Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 77-78.

⁴⁷. Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Di Ponegoro, 1996), Hlm. 140.

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm.

Lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai: 1) daerah tempat suatu makhluk hidup berada; 2) keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup; 3) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup.⁴⁹ Menurut Undang Undang RI No. 4 tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-undang RI No. 32 Tahun 2009, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa: Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Otto Soemarno, seorang pakar lingkungan mendefinisikan lingkungan hidup sebagai berikut: lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.⁵⁰ Pengertian lingkungan hidup menurut S. J. McNaughton dan Larry L. Wolf adalah semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi manusia.

Menurut Emil Salim (1985) dalam bukunya: *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah segala benda, daya, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.⁵¹ Lingkungan hidup menurut Mohamad Soerjani dan Surna T. Djajadiningrat (1985) dikaji oleh ilmu lingkungan yang landasan pokoknya adalah ekologi, serta dengan mempertimbangkan disiplin lain, terutama ekonomi dan geografi.⁵² Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh di atas, maka harus adanya pemahaman yang seimbang tentang prinsip dan konsep dasar, serta saling keterkaitan antara ekologi, ekonomi dan geografi untuk mewujudkan lingkungan hidup yang selaras.

Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh beberapa faktor. Pertama, jenis dan masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. Kedua, hubungan atau interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup itu. Ketiga, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan

⁴⁹ Bahrudin Supardi, *Berbakti Untuk Bumi*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), Hlm. 11.

⁵⁰ Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), Hlm. 6.

⁵¹ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), Hlm. 27.

⁵² *Ibid*, Hlm. 30.

hidup. Keempat, faktor non-materiil suhu, cahaya dan kebisingan.⁵³ Faktor-faktor inilah yang menentukan lingkungan hidup akan menjadi lebih baik atau akan menjadi lebih buruk. Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, antara faktor lingkungan dan lingkungannya haruslah seimbang. Dengan peka atau sadar terhadap lingkungan, maka lingkungan akan menjadi lebih baik serta dapat memberikan sesuatu yang positif yang dapat kita manfaatkan dengan baik.

Dari berbagai pengertian lingkungan yang sama itu perlu disadari bahwa pengelolaan oleh manusia sampai saat ini tidak sesuai dengan etika lingkungan. Etika lingkungan sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan alam semesta, sementara itu manusia beranggapan bahwa manusia bukan bagian dari alam semesta sehingga manusia secara bebas mengelolanya bahkan sampai merusak lingkungan hidup.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma dalam menentukan perilaku manusia.⁵⁴ Etika lingkungan merupakan kebijakan moral manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya. Etika lingkungan sangat diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Di dalam etika lingkungan terdapat prinsip-prinsip yang digunakan. Adapun prinsip-prinsip etika lingkungan menurut Sony Keraf antara lain:⁵⁵

- a. Sikap hormat terhadap alam
- b. Prinsip tanggung jawab
- c. Solidaritas kosmis
- d. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam
- e. Tidak merugikan
- f. Hidup sederhana dan serasi dengan alam
- g. Keadilan

⁵³ Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1994), Hlm. 53-54.

⁵⁴ Nadjmuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis & Berperadaban*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), Hlm. 22.

⁵⁵ Prabang Setyono, *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Environmental Insight Quotient)*, (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2011), Hlm. 8-10.

- h. Demokrasi
- i. Integritas moral

Dengan memahami etika lingkungan kita tidak hanya mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, tetapi kita dapat membatasi tingkah laku dan berupaya mengendalikan berbagai kegiatan yang dapat merusak lingkungan.

Salah satu prinsip dari etika lingkungan adalah kasih sayang dan kepedulian terhadap alam atau lingkungan, kata peduli adalah menaruh perhatian, mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan.⁵⁶ Sedangkan kepedulian adalah perilaku sangat peduli atau sikap mengindahkan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian lingkungan adalah peka dan peduli terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan senantiasa memperbaiki bila terjadi pencemaran atau ketidakseimbangan.

Kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat ditinjau dengan dua tujuan utama: pertama, dalam hal tersedianya sumber daya alam, sampai sejauh mana sumber-sumber tersebut secara ekonomik menguntungkan untuk digali dan kemudian dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan guna membiayai kegiatan pembangunan. Kedua, jika kekayaan yang dimiliki memang terbatas dan secara ekonomik tidak menguntungkan untuk digali dan diolah, maka untuk selanjutnya strategi apa yang perlu ditempuh untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembangunan bangsa yang bersangkutan.⁵⁷

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan, serta menjaga lingkungan hidup. Pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan antara lain:⁵⁸

- a. Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan
- b. Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hlm. 1114.

⁵⁷ Nadjmuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis & Berperadaban*, Hlm. 28.

⁵⁸ Imam Supardi, *Lingkungan hidup dan kelestariannya*, (Bandung: Alumni, 1994), Hlm. 4.

- c. Memanfaatkan sumberdaya alam yang *renewable* (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.
- d. Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Pengelolaan lingkungan dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya.⁵⁹ Sadar lingkungan adalah kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan:⁶⁰

a. Faktor ketidaktahuan

Tidak-tahu berlawanan dengan kata tahu. Poedjawijatna menyatakan bahwa sadar dan tahu itu sama (sadar = tahu). Jadi apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga membicarakan ketidaksadaran. Seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi makhluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.

b. Faktor kemiskinan

Kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali berbicara tentang kesadaran lingkungan, yang dipikirkan hanya cara mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang pengelolaan lingkungan menjadi terabaikan.

c. Faktor kemanusiaan

Kemanusiaan diartikan sebagai sifat-sifat manusia. Menurut Chiras (1991) dikatakan manusia adalah bagian dari alam atau pengatur alam. Pengatur atau penguasa disini diartikan manusia memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturuannya.⁶¹ Adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa maka manusia tersebut mengenyampingkan sifat peduli terhadap sesama.

⁵⁹ Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Hlm. 76

⁶⁰ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, Hlm. 41

⁶¹ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, Hlm. 111

d. Faktor gaya hidup

Dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan adalah gaya hidup *hedonisme* (berfoya-foya), *materialistik* (mengutamakan materi), *sekularisme* (mengutamakan dunia), *konsumerisme* (hidup konsumtif), serta *individualisme* (mementingkan diri sendiri).

Pandangan yang beranggapan alam bernilai hanya sejauh ia bermanfaat bagi kepentingan manusia akan menimbulkan kepedulian lingkungan yang dangkal serta perhatian kepada kepentingan lingkungan sering diabaikan.⁶² Lingkungan hidup pada mulanya berada dalam keseimbangan dan keserasian, karena komponen-komponen ekosistem berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya.⁶³ Namun sangat disayangkan, keadaan alam sekarang dibandingkan 10–20 tahun yang lalu sangat terasa adanya perbedaan yang mencolok, hal ini tidak lain karena terjadinya eksploitasi besar-besaran oleh manusia baik secara sadar maupun tak sadar. Lingkungan hidup baik biotik maupun abiotik berpengaruh dan dipengaruhi oleh manusia.

C. Ritual Hindu dan Teori Interaksionisme Simbolik

Sejarah Teori Interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti body language, gerak fisik, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

⁶² Prabang Setyono, *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Environmental Insight Quotient)*, Hlm. 36.

⁶³ Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Hlm. 28.

Interaksi simbolik ada karena ada ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pemikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1975), makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada acara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:⁶⁴

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia lainnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakatnya.

Ritual dalam bentuk persembahan sesaji yang dibuat dari berbagai sarana merupakan symbol ketulusan hati. Menurut teori Interaksionisme Simbolis, bahwa

⁶⁴. Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal Ilmu Sosial- Fakultas Isipol UMA, Hlm. 104.

interaksi sesama manusia itu menggunakan simbol-simbol. Gerakan tangan adalah simbol, Bahasa atau kata-kata adalah simbol, kerdipan mata adalah simbol, mata melotot adalah simbol, bahkan dunia ini adalah simbol. Simbol digunakan untuk mewakili maksud seseorang. Teori Interaksionisme membenarkan penggunaan simbol-simbol untuk mewakili maksud yang hendak disampaikan. Jika seorang lelaki mengirim surat kepada kekasihnya, surat itu mewakili sang lelaki tersebut untuk menyampaikan perasaannya. Demikian pula dengan upacara yang dilakukan oleh Umat Hindu⁶⁵.

Dalam melakukan upacara yang sarat dengan penggunaan sarana simbol itu, Umat Hindu tidak melakukan begitu saja tanpa dasar filosofis dan dasar teologis. Persembahan dengan menggunakan berbagai sarana memiliki sumber yang komprehensif, sebagaimana dinyatakan dalam kitab Bhagavadgita:

Patram pusyam phalam toyam yo mebhaktyapraycchati,

Tad aham bhaktyaupahrtam asnami prayatatmanah

(Bhagavadgita IX. 26)

‘Siapapun yang sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, dan seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci’.⁶⁶

Sloka di atas merupakan dasar mengapa umat hindu mempersembahkan sesaji atau dalam Bahasa bali disebut dengan *banten*. *Sloka Bhagavadgita* tersebut ditujukan kepada seluruh umat manusia dengan kata “siapapun”. Di atas bumi walaupun dihuni oleh milyaran manusia sesungguhnya seluruhnya itu hanya terdiri dari dua orang saja, yakni orang tahu dan orang tidak tahu. Sampai kapanpun bahkan sampai dunia ini pralaya (kiamat), dunia ini akan dihuni oleh dua orang itu, yaitu orang yang tahu dan orang yang tidak tahu. Dalam Bahasa sanskerta orang yang tahu atau memiliki pengetahuan disebut *Vidya* dan yang tidak tahu disebut *Avidya*. Kelompok orang-orang *Vidya* adalah; para *rsi*, *yogi* yang telah mampu merealisasikan Tuhan dalam dirinya. Sedangkan kelompok orang-orang *avidya* adalah orang yang belum mampu merealisasikan Tuhan dalam

⁶⁵. I Ketut Donder, *Kosmologi Hindu* (Surabaya: PARAMITA, 2007), Hlm. 282.

⁶⁶. *Ibid.*, Hlm. 283.

dirinya. Kelompok kedua ini sering disebut kelompok awam yang merupakan kelompok mayoritas.⁶⁷

Ajaran Hindu dan umat Hindu menyadari benar bahwa Tuhan, para leluhur, dan juga roh-roh apapun tidak membutuhkan persembahan yang berbentuk sesaji. Persembahan itu hanya merupakan simbol ungkapan rasa syukur. Tuhan yang memiliki segalanya, hingga tubuh dan jiwa manusia pun adalah milik Tuhan, lalu apa yang dapat dianggap sebagai milik manusia yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Tidak ada, kecuali persembahan ungkapan rasa syukur itu. Dalam mewujudkan ungkapan rasa syukur itu setiap orang dan kelompok orang memiliki cara dan tata cara masing-masing yang tidak boleh dipaksakan. Pemaksaan tidak melahirkan rasa bakti dan keiklasan, dalam persembahan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam kitab suci **Bhagavadgita IX.26** adalah sujud bakti. Oleh sebab itu jika umat awam membawa sesaji dengan sujud bakti sebagai persembahan kepada Tuhan, maka Tuhan pasti menerima ungkapan bakti itu. Jadi apa yang dipersembahkan umat Hindu itu bukan sia-sia, ajaran agama Hindu tidak pernah gagal dalam membimbing umatnya untuk maju dan sampai pada Tuhan. Karena ajaran Hindu akan membimbing umatnya sesuai kadar kemampuan, kedewasaan spiritual umatnya.⁶⁸

D. Ritual Hindu dan Teori Makna

Segala sesuatu yang dilaksanakan oleh seseorang yang normal selalu didasari karena orang tersebut memahami atau mengerti tentang hakikat atau makna yang dilaksanakan. Dalam teori makna ada yang disebut dengan “petanda” dan “penanda”. Petanda adalah gejala atau bentuk dan penanda adalah hakikat atau makna. Jika ada seorang yang matanyamerah melotot dan mengamuk itu adalah sebuah “petanda”, petanda itu mengandung makna bahwa orang itu sedang marah, makna itulah yang disebut “penanda”. Dalam kaitanya dengan teori Makna yang berhubungan dengan petanda dan penanda, umat Hindu paling banyak menggunakannya. Teori Makna ini sesungguhnya dekat sekali dengan teori Interaksionisme Simbolik dan teori Persepsi. Hampir tidak ada aktifitas ritual Hindu yang bebas dari penggunaan simbol, sehingga

⁶⁷. *Ibid*, Hlm. 283

⁶⁸. *Ibid*, Hlm. 284.

dalam perspektif tertentu apa yang dikatakan orang bahwa agama Hindu adalah agama simbol, adalah benar. Sesungguhnya sebutan atau predikat agama simbol mereka berikan kepada agama Hindu, karena mereka melihat kenyataan bahwa agama Hindu tidak bisa lepas dengan penggunaan simbol-simbol itu. Predikat atau nama yang mereka berikan itu sesungguhnya tidak salah, hanya kurang lengkap saja. Mengapa dalam masyarakat Hindu mensucikan warna “putih” karena warna putih sebagai simbol dari *deva Siva*, kenapa umat Hindu mensucikan warna “hitam” karena warna hitam simbol dari *deva Visnu*. Demikian juga warna merah sebagai simbol *deva Brahma*. Jika ketiga warn itu dipasang, maka hal itu mengandung makna penghormatan terhadap tiga manifestasi Tuhan yaitu *Brahma, Visnu, Siva*.⁶⁹

Dalam komitmen terhadap lambang negara R.I warna merah diartikan berani dan putih diartikan suci atau benar, sehingga bendera kita memiliki makna “berani karena benar”. Seluruh negara di dunia memiliki bendera masing-masing sebagai simbol yang hendak mengungkapkan jiwa bangsanya masing-masing, sehingga semua bendera bangsa-bangsa memiliki makna yang sangat dihormati atau dihargai. Jika sepotong kain setelah menjadi bendera dari suatu bangsa dapat diterima dan dihargai, lalu mengapa ritual dengan berbagai simbol tidak dapat diterima dan dianggap tidak memiliki makna? Setiap bentuk sesungguhnya memiliki makna, tidak ada satu bentuk atau wujud apapun yang ada di dunia ini yang tanpa makna.

Teori Makna ini kerap digunakan sebagai pisau pembedah dalam penelitian-penelitian ritual, sebagaimana banyak judul tesis program Pascasarjana pada program studi *Brahma Vidya* Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Sehingga akan sangat banyak dijumpai judul tesis yang berbunyi; “Bentuk, Fungsi, dan Makna Upacara...” Setiap orang yang ingin mengetahui makna suatu sarana ritual, maka harus memulai dengan mengetahui bentuknya. Kedua aktifitas mengetahui dan memahami sesuatu, maka aktivitas mata memegang peranan terbesar, sedangkan pada proses memahami pikiran memegang peranan terbesar. Oleh sebab itu apabila orang hanya menggunakan matanya saja dalam melihat upacara Hindu, maka ia tidak akan mengerti makna ritual Hindu tersebut. Demikian pula seseorang tidak akan dapat membayangkan

⁶⁹. I Ketut Donder, *Kosmologi Hindu* (Surabaya: PARAMITA, 2007), Hlm. 289.

dengan pikirannya tentang ritual Hindu yang tidak pernah dilihat bentuk ritualnya. Orang arif akan memberikan makna terhadap sesuatu setelah melihat bentuk-bentuknya. Makna ada karena bentuk, dan makna hanya akan dapat dilihat setelah ada bentuk.⁷⁰

Umat Hindu mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan sangat sesuai dengan teori makna ini. Agar pesembahan itu memiliki makna sesuai dengan maksud hatinya, maka umat Hindu membuat bentuk ritual. Setiap gerak ritus, ucapan, persembahan banten atau sesajen yang isi dalamnya bermacam-macam merupakan suatu symbol yang memiliki makna masing-masing.

E. Ritual Hindu dan Teori Sakral

Menurut Durkheim masyarakat memiliki dua gejala, terdapat sifat serba dua kehidupan dalam masyarakat, yaitu waktu untuk bekerja waktu untuk mencari rezeki dan waktu berkumpul untuk suatu perayaan suci. Kepercayaan akan sifat serba dua inilah menurut Durkheim yang mendasari kepercayaan agama.⁷¹

Dualitas kehidupan tersebut disebut Durkheim adalah antara “yang sakral” dan “yang profan”. Hal-hal yang sakral menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan (tabu), sedangkan hal-hal yang profan adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal yang sakral.⁷² Yang sakral adalah sesuatu yang terlarang dan terpisah. Definisi sakral sebagai sesuatu yang terlarang dan terpisah dirasakan lebih tepat untuk tidak menganggap bahwa sakral identik dengan sesuatu yang suci, sebab dalam hal yang profane pun terdapat sesuatu yang suci dan buruk, akan tetapi tidak akan berubah menjadi yang sakral. Sebaliknya, di dalam yang sakral juga bias terdapat keburukan dan kebaikan sekaligus, tetapi tidak akan berubah menjadi yang profane.⁷³

Dalam konsep demikian, makan konsentrasi utama agama terletak pada yang sakral tersebut dan upacara keagamaan dimaksudkan untuk mendekati yang sakral. Seorang manusia dan sifatnya yang profan akan dapat mendekati kesakralan dengan

⁷⁰. *Ibid*, Hlm. 290.

⁷¹. K. J Veeger, 1989, *Realitas Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1989), Hlm. 158.

⁷². Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: Free Press, 1992), Hlm. 72.

⁷³. Asliah Zainal, *Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim*, (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari: Dakwah, Vol. 9. No 1, Juli 2014), Hlm. 67.

melakukan ritual keagamaan. Dengan demikian, maka perayaan upacara keagamaan dilakukan dengan maksud untuk mempersekutukan dunia yang profan dengan dunia yang sakral.⁷⁴

Hal-hal yang sakral meskipun tidak boleh dan tidak akan bisa disentuh sembarangan, akan tetapi komunikasi antara yang sakral dan yang profan bukan sesuatu yang mustahil. Jika yang profan tidak pernah bisa menjalin hubungan dengan yang sakral, maka yang sakral tidak akan ada gunanya. Begitu pula sebaliknya, persekutuan antara dunia yang sakral dan yang profan tidak akan terjadi jika yang profan tidak menanggalkan sifat-sifat spesifik keprofanannya.⁷⁵

Konsep Durkheim tentang yang sakral dan yang profan memiliki sedikit perbedaan dengan konsep yang dikemukakan Peter Berger atau tokoh-tokoh pendahulu Durkheim dalam mengkaji agama seperti Tylor, Fezer, ataupun Freud. Durkheim menganggap yang sakral meliputi segala sesuatu yang superior, berkuasa dan dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan dihormati. Sebaliknya sesuatu yang profan adalah bagian keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja.⁷⁶ Jadi bukannya pembedaan antara natural dengan supernatural yang selama ini dikenal sebagai Tuhan ataupun dewa dewi. Berger menganggap bahwa yang sacred itu meliputi realitas yang sangat berkuasa, kualitas kekuasaan yang misterius dan menakjubkan, bukan dari manusia akan tetapi berkaitan dengannya. Sebaliknya, yang profan adalah sesuatu yang tidak memiliki sifat yang sacred. Sesuatu disebut profane kalau tidak menampilkan diri sebagai sesuatu yang sakral.⁷⁷ Kedua konsep yang sakral dan yang profane antara Berger dan Durkheim ini bagaimanapun memiliki banyak kesamaan dalam hal bahwa agama dimaksudkan manusia untuk menyentuh hal yang sakral dan kedua dunia antara yang sakral dan profan bisa dihubungkan lewat Ritus Keagamaan.

Sebuah benda akan bernilai profan apabila dilihat hanya sebagai benda. Selama benda itu dilihat sebagai benda ia tidak memiliki nilai apa-apa. Selembar kain berwarna merah yang dirobek-robek oleh seseorang tidak akan mendapat perhatian dari para

⁷⁴. *Ibid*, Hlm. 68.

⁷⁵. Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: Free Press, 1992), Hlm. 72.

⁷⁶. Pals, Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 1996), Hlm. 145.

⁷⁷. Peter L Berger, *Langit Suci*, (Jakarta: LP3ES, 1991), Hlm. 33.

penegak hukum. Tetapi ketika seseorang mahasiswa yang merobek-robek warna merah yang digabung dengan warna putih dengan ukuran tertentu yang telah menjadi bendera, atau dengan kata lain; mahasiswa yang merobek bendera akan segera ditangkap oleh aparat penegak hukum. Hal itu karena bendera memiliki makna sebagai simbol “komitmen bangsa”. Demikian juga sarana-sarana upacara, seperti; sebuah mangga, sehelai daun, sekuntum bunga, yang dijual di pasar atau yang diletakkan di bawah jok sepeda motor, tidak ada orang yang tersinggung melihat kenyataan itu. Tetapi ketika buah, daun, dan bunga, yang dirangkai menjadi sebuah *pajegan*, *sorohan banten* dalam ritual Hindu, maka semua itu akan berubah statusnya menjadi sarana yang memiliki nilai kesucian atau nilai sakral karena terkait dengan tujuan suci, yaitu yang ditujukan dihadapan manifestasi Tuhan.⁷⁸

Benda-benda profan dapat berubah statusnya menjadi benda-benda sakral karena diperuntukkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan suci. Umat Hindu tidak pernah melihat sarana ritual hanya sebagai benda biasa, semua benda-benda sarana ritual dipandang memiliki nilai kesucian ketika sarana-sarana ritual itu dipandang suci, maka benda-benda itu dipandang memiliki nilai untuk memuliakan manifestasi Tuhan. Benda-benda yang dijadikan sebagai sarana ritual tidak otomatis mempunyai nilai suci atau sakral sebelum melalui suatu proses sakralisasi. Setelah selesai proses sakralisasi terhadap benda-benda atau sarana ritual, maka barulah sarana itu dinilai sakral dan tidak boleh diletakkan atau diperlakukan secara sembarangan. Apa yang dilakukan oleh umat Hindu sangat sesuai dengan teori Sakral dan Profan. Tataran teoritik membenarkan adanya perubahan status benda dari status profan ke status sakral. Manusia sesungguhnya adalah makhluk sakral karena manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia mencintai yang sakral.⁷⁹

Untuk memahami ritual Hindu, seseorang harus memahami dengan benar konsep ritual Hindu. Tiga hal pokok yang harus dimengerti mengenai ritual Hindu adalah tentang; makna, fungsi, dan bentuk ritual. Tanpa memahami hal ini orang dapat tersesat dalam memahami ritual Hindu. Salah satu contoh orang yang tersesat memahami ritual Hindu adalah DR. Yohanes Edward Awondatu seorang pendeta Kristen sekte Pantekosta

⁷⁸. I Ketut Donder, *Kosmologi Hindu* (Surabaya: PARAMITA, 2007), Hlm. 290-291.

⁷⁹. *Ibid*, hlm. 291.

yang menulis Bali dalam salah satu sub judul pada bukunya yang berjudul *Remah-Remah Roti* (1987). Orang-orang seperti Awondatu ini pasti akan lebih tersesat lagi jika mereka menyaksikan dalam pemujaan Hindu yang ditujukan kepada; Samudra, Angkasa, Bumi, Atau *Prthivi*, Gunung-gunung, Planet-planet, dan benda-benda lainnya. Mereka tidak mengetahui bahwa nama-nama tersebut adalah nama profanya, sedangkan esensi yang sesungguhnya, puja itu ditujukan kepada Sang Penguasa yang ada dibalik benda-benda tersebut. Penguasa yang berada di balik segala yang ada di alam semesta ini tidak lain adalah Tuhan, sebagaimana kalimat *Isa Upanishad* mengatakan *Isa vasya idham sarvam* ‘**seluruh alam semesta diliputi oleh Tuhan**’, ada juga pernyataan; *sarva khalu idam Brahman* ‘**semuanya adalah Tuhan**’. Oleh sebab itu agama Hindu adalah Tuhan walaupun wajahnya menghadap ke sebuah benda atau tempat.⁸⁰

⁸⁰. *Ibid*, hlm. 291-292.

BAB III

MELESTARIKAN LINGKUNGAN DALAM AJARAN TRI HITA KARANA DI PURA AGUNG GIRI NATHA SEMARANG

A. Pura Agung Giri Natha Semarang

1. Sejarah Singkat Pura Agung Giri Natha

Pura merupakan sarana peribadatan bagi Umat Hindu dalam usahanya melakukan penyerahan diri dan mendekati diri kepada Sang Hyang Widhi, sehingga dapat meningkatkan kualitas umat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Di tempat suci seperti pura, diharapkan manusia dapat mengembangkan dirinya untuk saling mengenal di antara sesama umat sehingga kerukunan intern umat hindu dapat terwujud. Pura digunakan oleh umat hindu untuk melakukan upacara-upacara yang bersifat keagamaan.

Dalam Buku Materi Pokok Acara Agama Hindu disebutkan bahwa Pura sebagai tempat suci Umat Hindu memiliki arti dan fungsi yang sangat penting.⁸¹

- a. Tempat untuk memuja Tuhan dengan segala manifestasinya.
- b. Tempat umat mendekati diri dengan sang pencipta yaitu Tuhan.
- c. Tempat dialog atau komunikasi sosial masyarakat dan tempat persaksian atas suatu aktifitas.
- d. Tempat mengasah dan mendidik calon-calon pemimpin masyarakat.

Menurut Gusti Ngurah Rai, fungsi pura dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu:⁸²

1. Fungsi spiritual : Dharma Sedana, Dharma Yatra
2. Fungsi pendidikan : Dharma wacana, Dharma Tula
3. Fungsi Sosial : Dharma Shanti, Dharma Gita.

⁸¹. Rozatul Husna S, Nadya Qurotu A I, *Pura Agung Giri Natha (Laporan Akhir Rumah Ibadah Agama Hindu)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

⁸². Rozatul Husna S, Nadya Qurotu A I, *Pura Agung Giri Natha (Laporan Akhir Rumah Ibadah Agama Hindu)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

Pura merupakan sebuah tempat ibadah atau tempat suci bagi Umat Hindu. Di kota Semarang sendiri terdapat lima pura yang terletak di beberapa wilayah tertentu, di antara lima pura tersebut ialah:

No.	Nama Pura	Alamat
1.	Pura Agung Giri Natha	Jl. Sumbing Raya No.12, Bendungan Gajahmungkur - SMG
2.	Pura Amerta Sari	Jl. Udan Riris Perum. Telogosari - Semarang
3.	Pura Saraswati	Komplek AKPOL - Semarang
4.	Pura Satya Dharma	Mijen – Semarang
5.	Buana Mandala	Mijen – Semarang

Dari lima pura yang telah dipaparkan di atas, Pura Agung Giri Natha merupakan pura terbesar di kota Semarang.

Sebelumnya nama pura terbesar di kota Semarang ini bukanlah Pura Agung Giri Natha, akan tetapi namanya adalah Mandara Giri, namun sekitar tahun 90an nama tersebut diubah menjadi Pura Agung Giri Natha. Nama Pura Agung Giri Natha diambil dari bahasa sansekerta yakni, *Pura* yang berarti Tempat Suci, *Agung* yang berarti Besar, *Giri* yang berarti Bukit, dan *Natha* yang berarti Lokasi. Jadi, Pura Agung Giri Natha merupakan tempat suci atau tempat ibadah yang besar bagi umat Hindu yang lokasinya berada di Bukit, yaitu bukit sumbing.⁸³

Pura Agung Giri Natha tersebut dibangun sekitar tahun 1968 oleh Umat Hindu yang berdomisili di kota Semarang. Namun baru diresmikan pada 4 april tahun 2004 yang lalu oleh Gubernur Jawa Tengah Bapak H. Mardianto. Secara bertahap pura ditata, mulai dari membangun padmasana, bale pesandekan, tembok penyengker,

⁸³. Wawancara dengan Bapak I Nengah Winarta Darmayana, di Pura Agung Giri Natha Semarang pada 14 Februari 2020.

candi dan sarana pendukung lainnya dari semangat gotong royong umat. Masyarakat Hindu pengempon Pura ini kurang lebih 200 KK atau sekitar 2000 jiwa.

Pura Agung Giri Natha ini tidak jauh berbeda dengan pura-pura di Pulau Dewata, namun ada kelebihan lain di pura tersebut, yakni di areal “Jaba Tengah” (Kawasan tengah pura) dijadikan tempat aktivitas untuk proses belajar mengajar, diskusi dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu, pura ini juga dijadikan sebagai pusat Lembaga Keagamaan PHDI wilayah Semarang Jawa Tengah.

2. Lembaga Keagamaan Hindu

Lembaga keagamaan Umat Hindu ialah PHDI atau kepanjangan dari Parisada Hindu Dharma Indonesia. Parisada Hindu Dharma Indonesia adalah majelis organisasi Umat Hindu Indonesia yang mengurus kepentingan keagamaan maupun sosial.⁸⁴

Parisada Hindu Dharma Indonesia di dirikan di Denpasar, Bali, pada hari Soma Wage Julungwangi, Purnama Palguna Masa, Saka Warsa seribu delapan ratus delapan puluh (Saka 1880) yang bertepatan dengan hari Senin tanggal dua puluh tiga Februari Tahun Seribu Sembilan ratus lima puluh Sembilan (23 Februari 1959), setelah pemerintah mengakui agama hindu di Indonesia.⁸⁵

PHDI pada awalnya bernama Parisada Hindu Dharma Bali, namun untuk memperjuangkan agar agama Hindu diakui di Indonesia, pada tahun 1964 nama organisasi ini diubah menjadi Parisada Hindu Dharma Indonesia yang mendefinisikan hindu tidak hanya sebagai kepentingan bali tetapi juga kepentingan Nasional.

Struktur Organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia Kota Semarang Masa Bhakti 2015 – 2020 ialah:

1. Ketua : I Nengah Winarta Darmayana, SH. MH.
2. Sekretaris : 1) Pande Made Ratih Widisari, SP.
2) I Wayan Sujana,
3) Nyoman Anom Yudarta

⁸⁴. Wawancara dengan Bapak I Nengah Winarta Darmayana, di Pura Agung Giri Natha Semarang pada 14 Februari 2020.

⁸⁵. Wawancara dengan Bapak I Nengah Winarta Darmayana, di Pura Agung Giri Natha Semarang pada 14 Februari 2020.

3. Bendahara : 1) I Made Witarsa,
2) A.A.A. Regendawati,
3) IN. Komang Suidiana
4. Wakil ketua 1, Bidang Organisasi: Putu adhi Sutrisna, Sh
5. Wakil Ketua II, Bidang Keagamaan: Drs. A.A. Ketut Darmaja, M. PdH
6. Wakil Ketua III, Bidang Tata Kemasyarakatan: Dr. Ngakan Putu Jaya semadi, M. Kes.
7. Wakil Ketua IV, Bidang Kepemudaan: Drs. I Nengah Gunada
8. Wakil Keta V, Bidang Kewanitaan: Suyatmi N. Wita
9. Bidang Penelitian dan Pengembangan: Drs. Nyoman Romangsi
10. Bidang Ekonomi dan Wirausahaan: Ikade Winaya, SE

Visi Parisada Hindu Dharma Indonesia⁸⁶ adalah terwujudnya masyarakat Hindu Dharma Indonesia yang sejahtera dan bahagia (*jagadhita* dan *moksa*) bersumber dari pustaka suci Veda.

Sedangkan **Misi** Parisada Hindu Dharma Indonesia yaitu:⁸⁷

1. Meningkatkan spiritualitas dan perilaku dalam pelaksanaan keyakinan dan filsafat (*tattva*), etika (*susila*), dan ritual (*acara*) Hindu dalam kehidupan beragama yang modern;
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membangun sumberdaya manusia yang maju, unggul, mandiri, berbudaya berdasarkan Dharma;
3. Menumbuhkembangkan wawasan, solidaritas, dan keharmonisan internal dan eksternal;
4. Pelestarian nilai-nilai budaya Hindu berdasarkan Veda;
5. Pelaksanaan upacara dan upakara yang disesuaikan dengan kemampuan umat Hindu.

⁸⁶. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, *Anggaran Dasar*, www.phdi.or.id, diakses pada 17-03-20, pukul: 10:31.

⁸⁷. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, *Anggaran Dasar*, www.phdi.or.id, diakses pada 17-03-20, pukul: 10:31.

Parisada Hindu Dharma Indonesia terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu: Tingkat Pusat, DKI Jakarta Indonesia tepatnya di Jakarta Barat, Tingkat Provinsi, dan Tingkat daerah / kota / kabupaten. PHDI merupakan Majelis tertinggi dalam agama hindu, yang menaungi organisasi: WHDI, LPDG, BRAHMA WIDYA, dan YYS DHARMA DUTA.⁸⁸

Pergantian kepengurusan anggota Parisada Hindu Dharma Indonesia ialah selama 5 tahun sekali, setelah habis masa jabatan maka akan diadakan kembali pemilihan anggota baru Parisada Hindu Dharma Indonesia untuk periode 5 tahun ke depan melalui Lokasaba.

Tugas Parisada Hindu Dharma Indonesia adalah:⁸⁹

- a. Membina dan melayani Umat Hindu dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kitab suci Veda.
- b. Meningkatkan pengabdian dan peran Umat Hindu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang mendorong terwujudnya sikap dan perilaku yang bertanggung jawab, peduli, rukun dan harmonis di lingkungan internal, antar umat beragama, dan dengan pemerintah.
- d. Memelihara dan mengembangkan kerjasama dengan setiap organisasi, badan, Lembaga, dan institusi yang bergerak dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kenegaraan yang berlingkup nasional dan internasional.
- e. Melakukan redefinisi, reinterpretasi, dan reaktualisasi pemahaman ajaran suci Veda.

⁸⁸. Wawancara dengan Bapak I Nengah Winarta Darmayana, di Pura Agung Giri Natha Semarang pada 14 Februari 2020.

⁸⁹. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, *Anggaran Dasar*, www.phdi.or.id, diakses pada 17-03-20, pukul: 10:31.

B. Ajaran Tri Hita Karana Dalam Agama Hindu

1. Asal-usul Tri Hita Karana⁹⁰

Dalam Kitab Suci Hindu sangat mudah didapatkan petunjuk bagaimana umat melakukan hubungan dengan Tuhan melalui jalan Bhakti. Demikian juga cara Umat menciptakan Hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan bagaimana melakukan upaya untuk memelihara dan menjaga kesejahteraan alam Lingkungan. Ketiga upaya tersebut banyak sekali diajarkan dalam berbagai piustaka Hindu, baik yang tergolong kitab Sruti maupun Kitab Smriti atau jenis-jenis kitab sastra Hindu. Apa nama ajaran yang mengajarkan untuk membangun tiga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungan belum ada tercantum dalam secara Khusus dalam Kitab Suci Hindu. Ajaran yang mengajarkan manusia untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan, maka akan terwujud kehidupan yang Bahagia lahir batin. Tiga hubungan harmonis itulah yang disebut ajaran Tri Hita Karana.

Istilah Tri Hita Karana belum pernah saya jumpai dalam berbagai sumber ajaran agama Hindu, seperti Weda Sruti maupun Kitab-Kitab Sastranya. Secara etimologis bahasa Sansekerta istilah Tri Hita Karana berasal dari kata “Tri, Hita dan Karana”. Tri artinya Tiga, Hita artinya Bahagia dan Karana artinya penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana sebagai istilah berarti “tiga penyebab kebahagiaan”. Nama Tri Hita Karana inilah yang dijadikan judul untuk menyebutkan ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya. Ini artinya materi ajarannya sudah ada dalam Kitab Suci dan Kitab Sastra Hindu, tetapi nama Tri Hita Karana adalah sebutan baru untuk menamakan ajaran yang sudah ada dalam Kitab Suci Hindu, dengan demikian ajaran Tri Hita Karana bukanlah ajaran baru dalam Agama Hindu.

Pada saat meningkatnya perhatian Umat Hindu lewat tokoh-tokohnya, terjadi suatu penguatan kelembagaan Umat untuk menguatkan Lembaga-lembaga Umat

⁹⁰. Drs. I Ketut Wiana M.Ag., *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, (Surabaya: PARAMITA, 2007), Hlm. 5-10.

Hindu yang tradisional. Sekitar tahun 1963/1964 muncul Lembaga baru dikalangan Umat Hindu, Lembaga tersebut bernama Badan Perjuangan Umat Hindu Bali disingkat BPUHB. Organisasi ini sebagai pendamping Parisada Hindu Sebagai Majelis Kependitaan Hindu, Parisada saat itu masih bernama Parisada Dharma Hindu Bali. Pada Mahasabha selanjutnya nama tersebut menjadi Parisada Hindu Dharma dan terakhir bernama Parisada Hindu Dharma Indonesia. Perubahan nama tersebut semuanya melalui proses Maha Sabha Parisada yang dihadiri oleh Parisada tingkat provinsi dan Parisada setingkat di bawahnya seperti Parisada tingkat kabupaten dari seluruh Indonesia. Parisada adalah Lembaga yang berbentuk Majelis. Untuk melengkapi maka dibuatlah Lembaga baru yang disebut BPUHB itu. BPUHB ini bergerak dibidang sosial politik dengan landasan moral Hindu untuk memperjuangkan eksistensi umat Hindu melalui jalur sosial politik. BPUHB ini tahun 1966 berubah nama menjadi Badan Perjuangan Umat Hindu Dharma disingkat BPUHD. PADA TAHUN 1968 akhirnya berubah menjadi Prajaniti Hindu Indonesia. Ketua Umum BPUHB yang pertama adalah Bapak Made Japa, BA. Seorang veteran pejuang 1945 dan juga memimpin instansi pemerintahan di Bali yang mengurus koperasi. Bapak Made Japa saat itu didampingi oleh seorang tokoh Hindu dari kalangan TNI AD Bapak Drs Wayan Merta Suteja, BA. SAAT ITU Bapak Merta Suteja masih berpangkat Kapten TNI AD. BPUHB inilah yang sangat aktif mendampingi Parisada melakukan pembinaan Umat Hindu baik di Bali maupun di Luar Bali. Saat itulah Bapak Wayan Merta Suteja Menceramahkan Tri Hita Karana. Unsur-unsur Tri Hita Karana yang di ceramahkan oleh Bapak Wayan Merta Suteja adalah Urip, Bhuwana, dan Manusa. Istilah ini dalam beberapa waktu berubah dengan istilah Widhi, Bhuwana, dan Manusa. Setiap Bapak Wayan Merta Suteja menjelaskan Tri Hita Karana ini selalu mensitir Bhagawad Gita III. 10 sebagai landasan filosofi Tri Hita Karana tersebut. Dalam Sloka Bhagawad Gita tersebut adalah Prajapati sebutan Tuhan sebagai rajanya makhluk hidup di bumi ini. Praja sebagai unsur manusianya dan Kamadhuk adalah simbol alam semesta yang disimbolkan sebagai sapi betina yang menghasilkan susu tiada habis-habisnya.

Saat itu Tri Hita Karana seperti itulah yang diceramahkan dimana-mana oleh berbagai tokoh Hindu di Bali Khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Pada tahun 1969 di Universitas Udayana tepatnya di aula Fakultas Sastra diadakan seminar tentang Tri Hita Karana. Salah seorang pembawa makalah adalah almarhum Bapak I Gst. Ketut Kaler yang menjabat sebagai kepala Bidang Bimbingan Masyarakat Hindu pada Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali. Bapak I Gst Ketut Kaler merumuskan Tri Hita Karana dalam seminar tersebut adalah **Parhyangan, Pawongan dan Palemahan**. Parhyangan adalah tempat pemujaan Hindu sebagai media bagi Umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Pawongan adalah media untuk membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. Sedangkan palemahan adalah media untuk membangun hubungan yang penuh kasih manusia kepada alam lingkungannya.

Rumusan Parhyangan, Pawongan dan Palemahan inilah sebagai tiga unsur Tri Hita Karana yang lebih populer dari pada Prajapati, Praja dan Kamadhuk sebagaimana tercantum dalam kitab Suci Bhagawad Gita. Dalam Perda tentang Desa Pakraman juga Tri Hita Karana dinyatakan sebagai Parhyangan, Pawongan dan Palemahan.

Tahun 1986 Parisada Hindu Dharma Pusat menugaskan Institut Hindu Dharma Denpasar yang sekarang menjadi UNHI mengadakan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek Agama Hindu yang dibantu dananya oleh Pemda Bali. Aspek agama Hindu yang diseminarkan pada saat itu adalah tentang Tri Hita Karana. Dalam seminar tersebut makalah utama dibawakan oleh Drs. I Nengah Sudharma Dosen IHD dan I Ketut Wiana yang juga saat itu sebagai Dosen IHD atau UNHI sekarang.

Saat itu dasar filosofi Tri Hita Karana tetap berdasarkan Bhagawad Gita III. 10 dimana unsur Tri Hita Karana adalah Prajapati, praja dan Kamadhuk. Sedangkan Parhyangan, Pawongan dan Palemahan sebagai wadah implementasi filosofi dari Tri Hita Karana. namun demikian Tri Hita Karana secara umum lebih populer dengan sebutan Parhyangan, Pawongan dan Palemahan. Istilah tersebut memang lebih aplikatif dari istilah Prajapati, Praja dan kamadhuk. Tri Hita Karana seharusnya lebih dipahami sebagai filosofi hidup untuk mewujudkan sikap hidup seimbang dan konsisten untuk percaya dan bhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama dan

memelihara kesejahteraan alam lingkungan. Tri Hita Karana tidak bisa dipahami sepotong-sepotong. Tri Hita Karana itu sebagai Suatu kesatuan yang utuh, sinergis dan Konsisten Sebagai filosofi hidup yang Universal.

2. Tri Hita Karana dan Tiga Lingkungan Hidup

Untuk kehidupan alam dan manusia Tuhan menciptakan *Rta* dan *Dharma*. *Rta* adalah hukum alam yang diciptakan Tuhan untuk mengendalikan dinamika alam yang harmoni. Dinamika alam yang harmoni itu menyebabkan alam dapat bereksistensi sesuai dengan azasi alamnya. *Dharma* juga diciptakan oleh Tuhan bahkan dalam Manawa Dharmasastra VII. 14 dinyatakan bahwa *Dharma* itu adalah putra Tuhan untuk melindungi semua ciptaannya. Hal ini berarti harmoni alam, manusia dan Tuhan haruslah ditegakkan manusia berdasarkan *Rta* dan *Dharma*. Pengelolaan alam haruslah berdasarkan hukum *Rta*. Kalau hukum alam dihalangi secara berlebihan akan menimbulkan disharmoni dari alam itu sendiri. Dengan demikian alam akan terganggu dinamikanya tidak sesuai lagi dengan hukum *Rta*. Menurut Atharvaveda XII. 1. 1 menyatakan bahwa *Rta* adalah salah satu dari enam yang menyangga tegaknya ibu pertiwi. Kalau hukum alam yang disebut *Rta* tidak berjalan maka alam itu akan rusak. Rusaknya alam itu menimbulkan akibat tidak harmonisnya hubungan manusia dengan alam. Yang akan paling merasakan penderitaan adalah umat manusia itu sendiri. Ini artinya tidak mengganggu jalannya *Rta* berarti juga sebagai wujud Bhakti pada Tuhan. Karena *Rta* itu ciptaan Tuhan. Taat pada *Rta* berarti taat pula pada kehendak Tuhan. Menegakkan hukum *Rta* juga berarti mengabdikan pada sesama umat manusia. Karena dinamika alam yang harmonis sesuai hukum *Rta* akan menjadi sumber hidup dan penghidupan bagi umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam *Rta* itu sudah ditentukan batas-batas azasi dinamika alam. Alam yang disebut *Bhuwana Agung* beserta dengan segala isinya segala gerakannya sudah ditentukan dalam *Rta*. Gerak alam yang mengikuti aturan *Rta* itu akan menyebabkan alam itu bereksistensi menurut azasinya yang telah ditentukan Tuhan.⁹¹

⁹¹. Drs. I Ketut Wiana M.Ag., *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, (Surabaya: PARAMITA, 2007), Hlm. 21-22.

Manusia pada hakikatnya makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup wajar tanpa hidup Bersama dengan manusia lainnya. Manusia hampir tidak bisa berbuat apa-apa kalau dia menyendiri. Namun kalau manusia mampu Bersatu untuk mensinergikan berbagai potensinya maka manusia itu makhluk yang paling hebat seisi alam ini. Dalam Bidang IPTEK dan juga dunia spiritual manusia sudah mampu mengeksistensikan kebersamaannya untuk bersinergi membangun hal-hal yang berskala besar. Dalam membangun kebersamaan itulah manusia harus berpegang pada *Dharma*. Tanpa *Dharma* manusia tidak akan mampu membangun kebersamaan yang dinamis, harmonis dan humanis. Tanpa kebersamaan yang dinamis dan harmonis manusia juga tidak akan mungkin produktif memajukan kehidupannya Bersama mewujudkan tujuan hidup sejahtera dan Bahagia. Manusia ideal adalah manusia yang mampu bereksistensi secara seimbang sesuai dengan kewajiban azasi dan hak azasinya.⁹²

Jadi *Rta* merupakan pedoman untuk menjaga harmoni alam dan *Dharma* adalah pedoman untuk menjaga harmoni manusia. *Rta* dan *Dharma* adalah ciptaan Tuhan. Ini artinya manusia yang hidup untuk menjaga *Rta* dan *Dharma* juga berarti menjaga harmoni alam, manusia dengan Tuhannya. Dengan hidup berpedoman pada *Rta* dan *Dharma* adalah sebagai wujud *Sraddha* dan *Bhakti* pada Tuhan yang lebih nyata.⁹³

Dari keseimbangan hubungan manusia dan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam itu akan menimbulkan tiga lingkungan hidup yaitu:⁹⁴

- a. Lingkungan Rohani di Parhyangan
- b. Lingkungan sosial di Pawongan
- c. Lingkungan Alam di Palemahan

Tiga lingkungan hidup ini harus dijaga keseimbangan eksistensinya agar terus berlangsung secara baik. Kalau terjadi kepincangan atau kesenjangan diantara ketiga lingkungan itu maka kondisi membangun hidup Bahagia sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana akan terhalang.

⁹². *Ibid*, Hlm. 22.

⁹³. *Ibid*, Hlm. 23.

⁹⁴. *Ibid*, Hlm. 23.

3. Pelestarian Lingkungan dalam Ajaran Tri Hita Karana

Secara leksikal Tri Hita karana berarti tiga penyebab kesejahteraan. (Tri = Tiga, Hita = Sejahtera, Karana = Penyebab). Tri Hita karana (THK) mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan. Pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu dalam konteks pembangunan secara global hal ini diterapkan dalam pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) yang selaras dengan alam sehingga membawa dampak positif tidak hanya bagi kehidupan manusia tetapi juga bagi lingkungan.⁹⁵

Pada hakikatnya Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara 3 hal yaitu: *Parhyangan* (Manusia dengan Tuhan), *Palemahan* (Manusia dengan alam lingkungan), dan *Pawongan* (Manusia dengan sesama).⁹⁶

Unsur- unsur Tri Hita Karana ini meliputi: *Sanghyang Jagatkarana*, penerapannya berupa hubungan manusia dengan Tuhan (Ida Sanghyang Widhi Wasa) yang diwujudkan dalam upacara *Dewa Yadnya. Bhuana*, penerapannya berupa hubungan manusia dengan lingkungannya yang diwujudkan dengan *Bhuta Yadnya* dan rasa mencintai lingkungan beserta isinya, dengan menjaga kelestariannya. Manusia, Implementasinya dalam kehidupannya melalui keharmonisan dalam kehidupan yang beragam dalam berbangsa dan bernegara dan dalam ajaran agama Hindu dituangkan dengan upacara *Pitra Yadnya, Rsi Yadnya* serta *Manusa Yadnya*.⁹⁷

Adanya rasa hormat dan bhakti terhadap tiga unsur dalam konsep Tri Hita Karana, bisa dilakukan dengan melakukan persembahan berupa upacara *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, Bhuta Yadnya* dan upacara lainnya. Dalam kegiatan upacara tersebut untuk di Bali tidak bisa dilepaskan dengan pembuatan banten berupa sesaji untuk persembahan. Untuk membuat banten tersebut

⁹⁵. I Wayan Suanda, *Konsep Ajaran Tri Hita Karana Dapat Menjaga Kelestarian Biodiversitas Hayati Untuk Pembelajaran Biologi*, (Artikel pendidikan Biologi FPMIPA IKIP PGRI BALI), Diakses pada 11 Maret 2020 pukul 15:12.

⁹⁶. Wawancara dengan Bapak Ide Bagus Winaya, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 19 Februari 2020.

⁹⁷. I Wayan Suanda, *Konsep Ajaran Tri Hita Karana Dapat Menjaga Kelestarian Biodiversitas Hayati Untuk Pembelajaran Biologi*, (Artikel pendidikan Biologi FPMIPA IKIP PGRI BALI), Diakses pada 11 Maret 2020 pukul 15:12.

diperlukan sarana yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, (seperti buah-buahan, bunga, daun dan bagian tumbuhan lainnya). Demikian juga diperlukan hewan (seperti ayam, itik, kambing, babi, sapi dan sebagainya) yang selalu berkaitan dengan keberadaan flora dan fauna.

Usaha untuk melestarikan lingkungan alam dengan sebaik-baiknya juga ditemukan dalam agama Hindu, dan kajian ini mencoba untuk memberi jawaban tentang kerangka konseptual Hindu dalam melihat hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup, adapun ritual yang dilakukan di Pura Agung Giri Natha dalam upaya Pelestarian lingkungan seperti: Upacara Tumpek Bubuh (Tumpek Uduh), Upacara Tumpek Kandang, Upacara Tumpek Landep, Melasti dan Mecaru atau yang disebut juga Tawur Agung.⁹⁸

Dalam kaitannya Asih pada alam lingkungan, tercantum dalam Sarasamuccaya 135 dinyatakan:⁹⁹ **Matangnya prihen tikang bhuta hita, haywa tan ma asih ring sarwa prani** (kajeng, 1991, 111)

Artinya: Hendaknya diusahakan terus kesejahteraan alam (*Bhuta Hita*) itu, jangan tidak menaruh belas kasihan pada semua makhluk hidup itu.

Dalam Bhagawad Gita V. 25 juga dinyatakan:¹⁰⁰ **Labhante brahma-nirvanam rsayah ksina-kalmasah, china-dvaidha yatatmanah sarva-bhuta-hite ratah.** (Mantra, 196799)

Artinya: siapapun yang senantiasa sibuk menjaga kesejahteraan alam itu dijanjikan akan mencapai Brahma Nirvana (Moksa).

Dua mantra suci ini kiranya cukup memberikan keyakinan bahwa salah satu cara untuk mewujudkan bhakti kita pada Tuhan dengan cara menjaga kesejahteraan alam lingkungan hidup ini seperti bumi dan segala isinya. Karena dari alam yang sejahtera manusia akan mendapatkan hidup yang Bahagia dan sejahtera. Kitab Suci semua

⁹⁸. Wawancara dengan Bapak Made Sudira, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 14 Maret 2020.

⁹⁹. Drs. I Ketut Wiana M.Ag., *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, (Surabaya: PARAMITA, 2007), Hlm.

¹⁰⁰. *Ibid*, Hlm. 76.

agama pasti mengajarkan hal yang senada. Namun dalam kenyataannya alam semakin rusak oleh perilaku umat manusia, meskipun kegiatan berbhakti pada Tuhan semakin semarak. Ini artinya sikap berbhakti pada Tuhan masih perlu dibenahi sebagai upaya untuk menegakan ajaran Tri Hita Karana.

C. Ritual-ritual Pelestarian Lingkungan di Pura Agung Giri Natha.

Ada lima macam ritual Hindu yang disebut *Panca Maha Yajna*, (1) *Deva Yajna*, (2) *Pitra Yajna*, (3) *Rsi Yajna*, (4) *Manusya Yajna*, dan (5) *Bhuta Yajna*. Masing-masing ritual itu memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Ritual yang ditujukan untuk mengungkapkan rasa syukur ke hadapan Tuhan disebut *Deva Yajna*, ritual yang ditunjukkan untuk memberi penghormatan kepada luluhur disebut *Pitra Yajna*, yang bertujuan untuk memberi penghormatan kepada para orang suci disebut *Rsi Yajna*, yang bertujuan untuk menyempurnakan manusia disebut *Manusya Yajna*, dan ritual yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan lingkungan alam semesta dari pengaruh vibrasi gelombang energi-energi negative disebut *Bhuta Yajna*. Pelaksanaan kelima ritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari memiliki sasaran atau tujuan yang berbeda-beda.¹⁰¹

Disini penulis akan membahas tentang beberapa ritual-ritual keagamaan yang dilakukan Umat Hindu di Pura Agung Giri Natha dalam rangka melestarikan lingkungan, yang termasuk ke dalam salah satu dari lima macam ritual Hindu yaitu *Bhuta Yajna*.

Bhuta Yajna bertujuan untuk menetralkan energi-energi negatif. Energi-energi negatif tersebut diyakini berasal dari disharmonisasi antara berbagai macam makhluk, baik makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan, juga disharmonisasi dengan makhluk-makhluk gaib yang berbadan energi eterik. Makhluk-makhluk yang berbadan energi eterik ini sangat besar pengaruhnya terhadap badan eterik manusia. Karena, manusia selain memiliki badan kasar, manusia juga dibungkus oleh badan eterik. Disharmonisasi antar badan eterik manusia dengan badan-badan eterik makhluk lain baik makhluk yang tampak maupun makhluk yang tak tampak mempunyai pengaruh terhadap kesadaran dan emosi manusia. Itulah sebabnya *Bhuta Yajna* dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan keharmonisan alam semesta.¹⁰²

¹⁰¹. Wawancara dengan Bapak Ide Bagus Winaya, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 18 Februari 2020.

¹⁰². I Ketut Donder, *Kosmologi Hindu* (Surabaya: PARAMITA, 2007), Hlm. 292-293.

Berdasarkan pembagiannya, Umat Hindu Indonesia membagi dua pelaksanaan hari suci yakni berdasarkan perhitungan sasih dan berdasarkan perhitungan pawukon atau wuku. Hari suci yang dilaksanakan berdasarkan sasih yakni hari suci nyepi dan hari suci siwalatri. Kemudian pelaksanaan hari suci berdasarkan wuku atau pawukon diantaranya hari suci galungan, kuningan, saraswati, pagerwesi, Buddha kliwon, tumpek dan masih banyak lainnya.

Ritual-ritual yang dilakukan Umat Hindu di Pura Agung Giri Natha dalam rangka melestarikan lingkungan di antaranya ialah sebagai berikut;

1. Tumpek Kandang

Hari raya Tumpek Kandang hadir setiap 210 hari sekali, tepatnya pada Saniscara Kliwon wuku Uye. Secara etimologi, kata tumpek berarti hari Sabtu Kliwon dalam sistem kalender Jawa-Bali, sedangkan kata kandang berarti rumah hewan piaraan atau binatang piaraan itu sendiri.¹⁰³

Bagi umat Hindu, upacara ini disebut juga Tumpek Wawalungan atau Oton Wewalungan atau Tumpek Uye, yaitu hari selamatan binatang-binatang piaraan (binatang yang dikandangan) atau binatang ternak (wawalungan). Mengenai Tumpek Kandang sebagaimana tersurat dalam Lontar Sundarigama adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

“Uye, Saniscara Kliwon, Tumpek Kandang, prakrti ring sarwa sato, patik wenang paru hana upadana nia, yan ia sapi, kebo, asti, salwir nia satoraja...”

Artinya: Wuku Uye, pada Saniscara Kliwon, adalah Tumpek Kandang, yaitu hari untuk mengupacarai semua jenis binatang ternak dan binatang lainnya. Adapaun upacaranya: jika Sapi, Kerbau, Gajah, dan binatang besar lainnya (*sato agung*).

Landasan filosofis dan teologisnya juga dapat ditemukan dalam teks selanjutnya, sebagai berikut:

¹⁰³. Wawancara dengan Bapak Ide Bagus Winaya, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 19 Februari 2020.

¹⁰⁴. Dr. Nanang Sutrisno, *Tumpek Kandang* (Satyam, Shivam, Sundaram, 23-08-2016)

“...*kalingania iking widhana ring manusa, amarid saking Sanghyang Rare Angon, wenang ayabin, pituhun ya ring manusa, sinukmaning sato, paksi, mina, ring raganta wawalungan, Sanghyang Rare Angon, cariranira utama*”.

Artinya: Adapun penjelasannya bahwa banten-banten ini, serta upacaranya itu seperti mengupacarai manusia karena konon binatang-binatang itu dijiwai oleh Sanghyang Rare Angon. Itulah sebabnya patut diupacarai. Sebenarnya, manusia itu adalah makhluk utamanya daripada binatang-binatang seperti, burung, ikan, dan sebagainya. Demikianlah Sanghyang Rare Angon menjadikan sarwa binatang sebagai badan utama Beliau.

Dari kutipan lontar di atas dapat dipahami bahwa upacara Tumpek Kandang adalah upacara bagi semua jenis binatang. Upacara ini didasari oleh keyakinan *panteistik* bahwa Tuhan/Ida Sanghyang Widhi Wasa berada dalam diri semua makhluk. Demikianlah Sanghyang Rare Angon yang berbadankan sarwa sato (semua binatang) sesungguhnya adalah jiwa semua makhluk (*advestam sarwa bhutanam*). Mitologi Sanghyang Rare Angon mengisahkan bahwa Bhatara Siwa turun ke dunia sebagai penggembala binatang.

a) Sarana upacara Tumpek Kandang

Untuk bebanten selamatn bagi binatang tersebut berbeda-beda menurut macam atau golongan binatang-binatang itu antara lain:

- Untuk bebanten selamatn bagi sapi, kerbau, gajah, kuda, dan yang semacamnya dibuatkan bebanten: *tumpeng tetebasan, panyeneng, sesayut* dan *canang raka*.
- Untuk selamatn bagi babi dan sejenisnya: *Tumpeng-canang raka, panyeneng, ketipat dan belayag*.
- Untuk bebanten sebangsa unggas, seperti: ayam, itik, burung, angsa dan lain-lainnya dibuatkan bebanten berupa bermacam-macam ketupat sesuai dengan nama atau unggas itu dilengkapi dengan panyeneng, tetebus dan kembang payas.

Di sanggah / merajan dilakukan pemujaan, pengastawa Sang Rare Angon yaitu dewanya ternak dengan persembahan (hayapan / widhi-widhana) berupa suci, peras, daksina, penyeneng, canang lenga wangi, burat wangi dan pesucian.

b) Prosesi Pelaksanaan Tumpek Kandang¹⁰⁵

Tujuan utama dari pelaksanaan hari-hari baik dan suci adalah untuk kebahagiaan semua makhluk (bhuta hita, sarwa prani hita). Dalam bait ke-4, Lontar Sundarigama juga dijelaskan bahwa “pada saat hari yang utama (kala wayutama) adalah waktu pesucian para dewa-dewi, bhatarabhatari, widyadara-widyadari, pitara-pitari. Beliau beryoga semedi untuk kebahagiaan dunia maka manusia pun patut untuk ikut serta melaksanakan pujawali untuk menyambut cinta kasih yang akan dilimpahkan oleh Hyang Widhi, berbakti dengan upacara yang disuguhkan kepada para Bhataras”. Dengan demikian maka melalui persembahan bhakti pada Hyang Widhi Wasa tatkala hari-hari suci adalah utama demi terciptanya keselamatan dan kebahagiaan dunia. Adapun tata cara pelaksanaan upacara Tumpek Kandang seperti dijelaskan dalam lontar Sundarigama berikut ini.

“...upadania: tumpeng, tebasan, pareresikan, panyeneng, jerimpen. Yan ing Bawi: Tumpeng, penyeneng, canang raka. Yan ring babi ina: anaman bakkok, belayang tunggal lawan sagawon. Yan ing sarwa paksi: ayam, itik, angsa, dolong, titiran, kukur, kunang salwir nia: anaman manut rupania, yang paksi anaman paksi, yan ayam anaman ayam, duluran nyeneng, tetebus mwanng kembang pahes”.

Artinya: adalah tumpeng, tetebasan, pareresik, penyeneng, dan jerimpen. Kalau terhadap Babi jantan (bangkung) adalah tumpeng tebasan, penyeneng, dan canang raka. Kalau ternak Babi betina persembahannya adalah ketupat belekok, belayang tunggal, dan sugu. Kalau untuk jenis burung, ayam, itik, titiran, demikian pula perkutut, dan sejenisnya maka persembahannya adalah ketupat menurut bentuk rupanya, yaitu kalau burung berupa ketupat burung, kalau ayam

¹⁰⁵. Dr. Nanang Sutrisno, *Tumpek Kandang* (Satyam, Shivam, Sundaram, 23-08-2016).

dengan ketupat berupa ayam. Lain daripada itu juga dengan banten penyeneg, tetebus, dan kembang payas.

“... *sedengging latri tan wenang anambut karya, meneng juga pwa ya, heningakna juga ikang adnyana malilian, umengetaken Sanghyang Dharma, mwanng kawiyadnyana sastra kabeh, mangkan telas kangetakna haywa sang wruhing tattwa yeki tan mituhu, mwanng alpa ring mami, tan panemwa rahayu ring saparania, apania mangkana, wwanng tan pakarti, tan payasa, tan pakrama, sania lawan sato, binania amangan sega. Yan sang wiku tan manut, dudu sira Wiku, ranak ira Sanghyang Dharma*”.

Artinya: Pada malam harinya, tidak dibenarkan mengambil pekerjaan jasmani, melainkan hanya melakukan renungan suci, yakni mengheningkan cipta dan diarahkan untuk menyadari Sanghyang Dharma. Lain daripada itu, juga diarahkan kepada inti sari ajaran agama seluruhnya. Demikianlah semuanya agar diingat-ingat, terutama harus disadari oleh orang yang mendalami tattwa. Apabila hal ini tidak dilaksanakan, lebih-lebih jika malah dinodai, niscaya tidak akan mendapatkan keselamatan di manapun nantinya berada, mengapa demikian? Karena orang yang tidak melaksanakan *Kerti*, *Yasa*, dan *Karma* (tindakan terpuji, pengabdian, dan perbuatan baik), dapatlah disamakan dengan binatang, bedanya hanya karena ia memakan nasi. Jika sang *Wiku* yang bijaksana tidak menuruti ajaran ini, bukanlah dia disebut *Wiku* yang disayangi oleh Sanghyang Dharma.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tata cara pelaksanaan upacara Tumpek Kandang dilaksanakan dengan mempersembahkan babantenan seperti yang telah disebutkan. Wajib bagi umat Hindu untuk menghaturkan persembahan, melakukan puja, sujud bhakti kepada kemuliaan dan kebesaran Hyang Widhi, Beliau yang Maha pemurah dan pemberi anugerah keutamaan bagi kehidupan manusia. Pada malam harinya, upacara Tumpek Kandang adalah malam yang baik untuk melakukan renungan suci, *tapa-brata-yoga-samadhi*. Hubungan transendental terus-menerus ditujukan kepada Sanghyang Dharma, Kebenaran Abadi. Anugerah utama yang dimohon adalah supaya kehidupan manusia senantiasa dituntun oleh dharma, demi tercapainya tujuan tertinggi (*purusa artha*), yakni moksartham jagadhita ya ca itu dharma. Hal ini seperti dijelaskan

dalam Sarasamuccaya, seloka 14 “*ikang dharma ngarania, henuning mara ring swarga ika, kadi gatining perahu an hetuning banyaga nentasing tasik*” (...yang disebut dharma adalah jalan menuju surga, seperti sebuah perahu yang digunakan nelayan untuk menyeberangi samudera).

2. Tumpek Landep

Hari raya Tumpek Landep adalah hari yang dikhususkan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dalam wujudnya sebagai Dewa Senjata (*Pasupati*). Tumpek Landep diperingati saat Saniscara Kliwon wuku Landep setiap 6 bulan sekali.¹⁰⁶

Makna hari suci Tumpek Landep dapat dijelaskan sebagai berikut berdasarkan pada sumber – sumber sastra Agama Hindu serta dari makna yang terkandung didalam sebutan *Pasupati*. Kata Pasupati berasal dari kata “Pasu” dan “Pati” kemudian kata pasu dapat diartikan “Sato” dan untuk mendapatkan maknanya maka kata Sato dapat dihubungkan dengan Tattwa, menjadilah kata “Sattwa”. Sedangkan kata sattwa berasal dari suku kata “Sat” dan “Twa”, dengan demikian kata Sat dapat diartikan “Inti” sedangkan suku kata Twa dapat diartikan “Kebenaran”. Demikian juga kata Pati dapat diartikan “Sumber” oleh karena itu maksud dari kata pasupati adalah “kekuatan yang timbul, tetap bersumber pada kebenaran”.¹⁰⁷

Dari kata Landep sendiri mengandung pengertian Tajam atau ketajaman. Tumpek Landep adalah ungkapan rasa terima kasih umat Hindu terhadap Sang Hyang Widi Wasa yang turun ke dunia dan memberikan ketajaman pemikiran kepada manusia. Adapun ketajaman itu layaknya senjata yang berbentuk lancip/runcing seperti keris, tombak dan pedang.¹⁰⁸

Dalam pengertian lain bahan logam seperti besi, perak, perunggu tersebut sudah banyak membantu dan mempermudah pekerjaan manusia dalam kehidupan sehari hari. Hari raya Tumpek Landep sendiri adalah rangkaian dari hari raya yang lain dan bila diurutkan akan seperti ini: hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari

¹⁰⁶. Wawancara dengan Bapak Ide Bagus Winaya, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 19 Februari 2020.

¹⁰⁷. Ni Nengah Cahya Pritasari, *Hari Raya Tumpek Landep*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, 2015).

¹⁰⁸. Wawancara dengan Bapak Nengah Wirta Darmayana, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 14 februari 2020.

raya Saraswati dan hari raya Siwaratri dan hari raya Tumpek Landep itu sendiri. Dalam perayaan Tumpek Landep sendiri bisa dilakukan di rumah dan pura dengan cara mengumpulkan benda benda pusaka atau benda yang terbuat dari logam, upacara ini dilakukan dari pagi hingga sore hari.¹⁰⁹

Upacara ini terus dilakukan sampai saat ini, dimana pada masa sekarang tidak hanya senjata yang terbuat dari besi namun barang/alat lain yang mengandung unsur besi atau benda dapat bergerak terbuat dari logam seperti (sepeda motor, mobil) alat rumah tangga dan lain-lain yang ikut diupacarakan diberikan sesajen atau banten dalam wadah khusus yang terbuat dari janur. Alasan mengapa Saat upacara berlangsung benda-benda ini diberikan sesajen tidak lain hanyalah sebagai ungkapan terimakasih karena telah mempermudah dan memperlancar kegiatan manusia untuk menjalani kehidupan sehari hari.¹¹⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hari raya Tumpek Landep adalah hari raya mengandung arti permohonan, ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan kemudahan, rahmat dan ketajaman pikiran, di hari ini juga manusia dan Umat Hindu diajarkan agar dapat mempergunakan dan memanfaatkan benda yang terbuat dari logam untuk kesejahteraan dan kemakmuran dalam menjalankan kehidupan. Hindu adalah Agama yang kental sekali perpaduan unsur budaya, adat istiadat, maupun kepercayaan.

a) Sarana Upakara Pelaksanaan Tumpek Landep¹¹¹

Pada pelaksanaan upacara Tumpek Landep juga mempergunakan sarana *Uparengga* (simbul suci) yang bersifat tajam yaitu *sebilah* “senjata keris” karena keris ini memiliki tiga buah mata pisau yaitu pada:

- Rai keris sebelah kanan sebagai nyasa simbol kekuatan Hyang Brahma memiliki kekuatan “Sakti”.
- Rai keris sebelah kiri sebagai simbol kekuatan Hyang Wisnu memiliki kekuatan “Sidi”.

¹⁰⁹. Ni Nengah Cahya Pritasari, *Hari Raya Tumpek Landep*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, 2015)

¹¹⁰. Wawancara dengan Bapak Ide Bagus Winaya, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 19 Februari 2020.

¹¹¹. Ni Nengah Cahya Pritasari, *Hari Raya Tumpek Landep*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, 2015).

- Pada ujung keris adalah sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Siwa memiliki kekuatan “Mandhi”.

Dari ketiga kekuatan tadi tidak hanya bersifat spiritual saja namun juga bersifat nyata, seperti kata “Sidhi” juga dapat diartikan “Sidha” yang maksudnya kebersihan, sedangkan kata “Sakti” dapat diartikan “Sakta” yang dimaksudkan ada, dan kata “Mandhi” dapat diartikan “Mandha” yang maksudnya selalu mengalir. Dengan demikian segala bentuk anugrah dari Sang Hyang Widhi ke dunia selalu bersifat “Wahya” dan “Diatmika” (sekala niskala), agar tetap terjaga keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara dunia dan akherat atau alam bhaka dan alam fana. Sehubungan dengan simbol senjata keris tadi adalah merupakan budaya hindu yang mengandung nilai – nilai tattwa yang sangat tinggi dan sakral, karena setiap ada kegiatan upacara Hindu lebih sering disertakan dengan sebilah keris seperti upacara masang pedagingan, upacara tebasan penampahan, upacara pernikahan, upacara mepulang dasar bangunan suci, pada upacara nuntun Bhatara, Dewa Hyang, dan lain – lainnya.

Namun kenyataannya di zaman sekarang dikalangan Umat Hindu banyak umat yang tidak memiliki senjata keris karena warisan, kerisnya pun dijual dijadikan uang dan banyak keris – keris yang sakral berada pada orang – orang barat. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis memohon dengan hormat kepada Umat Hindu agar kembali membudidayakan senjata keris. Demikian juga mengenai pengertian Umat Hindu di masa sekarang terhadap makna dari pelaksanaan Tumpek Landep sering kali dipersepsikan adalah hari pawetonan mobil, pengertian demikianlah keliru namun mobil tersebut boleh dibuatkan upacara pada hari tumpek landep tetapi nilai simbol agama yang berupa keris harus ada karena keris tersebut juga menyimpulkan adanya Tri Bhuwana di Bhuwana Agung (*Bhur, Bwah, Swah*) dan Tri Bhuwana yang ada di Bhuwana Alit (*Sabda, Bayu, Idep*). Adapun sarana dan prasarana dalam Tumpek Landep yaitu:

Upakara mungguh di kemulan; Pejati lengkap asoroh, Tumpeng abang 2 bungkul lengkap dengan rerasmen, dengan sampian tumpeng, penyeneg semuanya memakai sarana daun endong bang dan Canang pesucian

Upakara ayaban sinestane mempergunakan tumpeng 5 bungkul; Banten sesayut pasupati, Banten prayascita, Bayekawonan, dan Segehan abang 1 tanding.

b) Prosesi Pelaksanaan Tumpek Landep¹¹²

Berkenaan dengan pelaksanaan upacara Tumpek Landep, upacara yang difokuskan pada pemujaan Bhatara Siwa dalam manifestasi-Nya sebagai Sanghyang Pasupati. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Di Sanggar Pamujan atau Sanggah/Merajan dihaturkan tumpeng putih selengkapnya, lauknya ikannya ayam, grih trasibang (ikan asin dan terasi merah), sedah, dan woh (buah-buahan). Banten ini dipersembahkan kepada Bhatara Siwa. Dengan pangastawa-nya sebagai berikut:

Om Namah Siwaya sarwaya

Dewa-dewa ya wai namah

Rudraya bhuwanesaya

Siwa rupaya wai namah

Pada sarana yang akan diupacarai (senjata, alat-alat dari besi, mobil, motor, dan sebagainya) dihaturkan sesayut jayeng prang, sesayut kusuma yudha, suci, daksina, peras, dan canang wangi-wangi. Babantenan ini di-ayab-kan kepada semua sarana tadi dengan puja astawa dipersembahkan kepada Sanghyang Pasupati. Adapun pangastawa-nya sebagai berikut:

Om Namaste Bhagawan Wisno

Namaste Bhagawan Hare

Namaste Bhagawan Krsna

Jagat raksa namostute

(Pasupati Stawa dikutip dari Pudharta, 2008:10)

Pertama – tama ngunggahang upakaranya dikemulan rong tengah, sedangkan pada rong yang lainnya boleh mempergunakan banten soda atau canang sari.

¹¹². Ni Nengah Cahya Pritasari, *Hari Raya Tumpek Landep*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, 2015).

- Pada rong tengah dari kemulan, ngunggahang toya (air) berisi asaban cendana, majagau dan menyan serta berisi base tubungan 1 buah.
- Kemudian mengambil sebilah keris atau tombak (memiliki tiga mata pisau) sebagai simbol. Keris atau tombak tersebut dibersihkan dengan minyak wangi, kemudian diletakkan pada banten sesayut pasupati yang sudah tertata.
- Pemimpin upacara menyiapkan diri untuk nganteb upacara tersebut, dimulai dengan tirta pembersihan.
- Pemimpin upacara memulai melaksanakan pengutpeti, stiti melalui pengastawanya.
- Pengastawa ke hadapan Hyang Siwa Raditya (idem).
- Pengastawa ke hadapan Sang Hyang Tri Murti.

Mantra:

Ong, Dewa Dewa Tri Dewanam

Tri Murti Tri Linggadmanam

Tri Pusura Sudha Nityam

Sarwa Jagat Pranamyamam

Ong, Hrang Hring Syah Tri Murti

Yenamah Swaha

- Pengastawa ke hadapan Sang Hyang Pasupati

Mantra:

Om Sanghyang Pasupati Ang-Ung Mang ya namah svaha

Om Brahma astra pasupati, Visnu astra pasupati, Siva astra pasupati, Om ya namah svaha

Om Sanghyang Surya Chandra tumurun maring Sanghyang Aji Sarasvati-tumurun maring Sanghyang Gana, angawe pasupati maha sakti, angawe pasupati maha siddhi, angawe pasupati maha suci, angawe pangurip maha sakti, angawe pangurip maha siddhi, angawe pangurip maha suci, angurip sahananing raja karya teka urip, teka urip, teka urip.

Om Sanghyang Akasa Pertivi pasupati, angurip keris,

Om eka vastu avighnam svaha

Om Sang-Bang-Tang-Ang-Ing-Nang-Mang-Sing-Wang-Yang-Ang-Ung-Mang

Om Brahma pasupati

Om Visnu Pasupati Om Siva sampurna ya namah svaha

Sesonteng:

Sang tabeya Namasiwa ya, pukulun paduka Bethara Sang Hyang Siwa Raditya, Sang Hyang Ulan Lintang Tranggana meraga Sang Hyang Triodasa Saksi, Sang Hyang Tri Murti, mekadi Sang Hyang Pasupati, saksinin pangubhaktin pinakengulun, angaturaken tadah saji pawitra seprakaning saji pasupati asung kertha nugraha Bethara anugraha ripinakangulun, kesidhian, kesaktian, kemandian, manut ring swadharmaningulun nanging akedikulun angaturaken, agung pinakengulun amelaku, mangda tan keneng kecampahan, cakrabhawa, tulahpamidi de paduka Bethara kinabehan. Ong sidhirastu pujaningulun.

- Sesudah itu ngaturang pesucian dengan memercikkan tirta prayascita, bayekawonan, pesuciannya, dan penyenang, ke arah bangunan suci kemulan dan kepada senjata keris.
- Selanjutnya mengucapkan mantra pebhuktyan.
- Kemudian Sang Penganteb memimpin persebahyangan bersama, sampai selesai metirtha, memakai bija, maka selesailah sudah pelaksanaan dari upacara Tumpek Landep.

3. Tumpek Uduh atau Tumpek Wariga

Tumpek artinya hari Saniscara (Sabtu) Kliwon, sedangkan wariga adalah nama wuku yang ke 7. Tumpek wariga jatuhnya tepat pada hari Saniscara Kliwon wuku Wariga.¹¹³ Banyak sebutan untuk hari suci Tumpek Wariga, mulai dari Tumpek Bubuh, Tumpek Pengatag, dan Tumpek Uduh. Semua sebutan tersebut memiliki makna filosofis yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama.¹¹⁴

¹¹³. Wawancara dengan Bapak Ide Bagus Winaya, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 19 Februari 2020.

¹¹⁴. Jro Mangku Dalang, I Nyoman Sudanta, *Tumpek Wariga, Banyak Sebutan, Kaya Filosofi*, (Jawa Pos, Bali Express, senin, 6/3/2017)

Tumpek Bubuh yang berasal dari kata Bubuh yang merupakan simbol dari Tumbuhan. Dimana ada empat jenis bubuh yang seharusnya digunakan dalam pelaksanaan Tumpek Bubuh, yakni Bubuh putih yang merupakan simbol umbi-umbian, bubuh abang merupakan simbol rerumputan, padi dan jagung. Bubuh hijau merupakan simbol pepohonan yang berbuah dan dipetik, dan Bubuh kuning merupakan pepohonan yang berbuah melalui proses batangan.

Selain tumpek bubuh ada sebutan Tumpek Uduh, secara filsafat Hindu, Uduh memiliki arti nguduhang atau memerintahkan kepada tumbuhan dalam hal ini adalah Dewa Sangkara agar dapat membantu manusia menjalankan kehidupan.

Yang terakhir adalah Tumpek Pengatag atau Pengarah. Berasal dari kata Pengarah yang artinya memberitahu tumbuhan bahwa 25 hari lagi Galungan. Umat berharap agar seluruh tumbuhan membantu manusia dalam menyambut Hari Suci tersebut. Zaman dahulu banyak manusia yang menggunakan isyarat memukul dan menoreh batang pohon untuk menyampaikan harapannya tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan Mangku Sudanta, pelaksanaan hari Tumpek Wariga merupakan peringatan turunnya kekuatan manifestasi sang Hyang Widhi dalam *swabhawanya* sebagai sang Hyang sangkara yang turun ke dunia untuk menganugerahkan kemakmuran dan kesuburan alam semesta. Sang Hyang Sangkara adalah Dewa Tumbuhan yang berada di Bhuwana Agung maupun Bhuwana Alit. Hal itu bertujuan agar manusia dan alam semesta memiliki hubungan yang baik.

Tumpek Wariga merupakan hari di mana umat Umat Hindu menghaturkan sesajen kepada tumbuh-tumbuhan yang ada di Bumi. Bukan karena memuja tumbuh-tumbuhan melainkan sebagai rasa syukur manusia kepada Sanghyang Sangkara atas segala kelimpahan makanan, melalui tumbuh-tumbuhan kebutuhan oksigen dari seluruh makhluk hidup dapat terpenuhi dan banyak fungsi tumbuh-tumbuhan yang membantu kehidupan manusia.¹¹⁵

a) Sarana Tumpek Wariga

Disebut juga Tumpek Bubuh, karena saat itu dihaturkan bubur sumsum yang terbuat dari tepung. Disebut Tumpek Pengatag, karena matra yang digunakan untuk mengupacarai tumbuhan disertai dengan prosesi ngatag,

¹¹⁵. Wawancara dengan Bapak Ide Bagus Winaya, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 19 Februari 2020.

menggetok-getok batang tumbuhan yang diupacarai. Adapun banten atau sarana yang diperlukan dan dihaturkan saat Tumpek Wariga adalah sebagai berikut: Banten Prass, Banten Nasi Tulung Sesayut, Banten Tumpeng, Bubur Sumsum, Banten Tumpeng Agung, Ulam itik (diguling), banten penyeneng, Tetebusan, dan canang sari, ditambah dupa harum.¹¹⁶

Sebagai ucapan syukur Umat Hindu mempersembahkan banten ajuman/soda dan bubur sumsum (terbuat dari tepung beras, ditaburi kelapa dan gula merah cair). Pada pohon juga diisi ceniga dan di bawahnya segehan cacahan.¹¹⁷

b) Prosesi pelaksanaan Tumpek Wariga¹¹⁸

Tata cara pelaksanaan Tumpek Wariga adalah dengan menggunakan sesajen dan beberapa mantra. Banten tersebut dihaturkan menghadap Kaja-Kauh (Utara-Selatan) dan menyebut Bhatar Sangkara sebagai dewa tumbuhan. Kemudian semua tanaman yang ada di sekitar rumah atau pekarangan diberikan sasat gantungan (hiasan gantung yang dibuat dari daun kelapa yang dijahit) dan diikat di bagian batangnya. Setelah itu, bubur sumsum diberikan dan setelahnya mengatag atau memukul sebanyak tiga kali dengan pisau tumpul dengan mengucapkan mantra: "*Kaki-kaki, dadong dija? Dadong jumah gelem kebus dingin ngetor. Ngetor nged, nged, nged, nged, nged kaja, nged kelod, nged kangin, nged kauh, buin selae lemeng galungan mebuah pang nged.*" Kurang lebih mantra itu berarti: "Kakek-kakek, nenek dimana? Nenek di rumah sakit panas menggigil. Menggigil lebat, lebat, lebat, lebat, lebat utara, lebat selatan, lebat timur, lebat barat, dua puluh lima hari lagi hari raya galungan datang. Berbuahlah dengan lebat."

Mantra tersebut adalah mantra *sesontengan* (makna kiasan) secara turun temurun diucapkan saat mempersembahkan banten Tumpek Wariga. Penyebutan *kaki-dadong* dalam konteks ini adalah upaya yang ditujukan untuk memuliakan

¹¹⁶. Ketut Sri Artiningrat, *Tumpek Uduh/Wariga/Atag/Bubuh (Filosofi, Tata Cara dan Mantranya)*, (Bali, 13 Januari 2016).

¹¹⁷. I Wayan Sudarma, *Tumpek Wariga (Hari Lingkungan Hidup Model Hindu)*, (Dharmavada.wordpress.com, 2016)

¹¹⁸. Ketut Sri Artiningrat, *Tumpek Uduh/Wariga/Atag/Bubuh (Filosofi, Tata Cara dan Mantranya)*, (Bali, 13 Januari 2016).

tumbuhan yang jauh lebih dulu ada daripada manusia dan makhluk lain yang ada di permukaan bumi. Entah siapa yang memulai dan sejak kapan, petikan mantra tersebut di atas tersebar luas di kalangan masyarakat Hindu di Bali. Dan mantra tersebut tidak sama persis diucapkan oleh warga desa yang satu dengan warga desa yang lainnya. Namun yang jelas, petikan mantra yang kerap terdengar setiap rerahinan Tumpek Wariga tersebut memiliki tujuan atau pun harapan yang sama. Yakni sebagai wujud kepedulian Umat Hindu akan kelestarian lingkungan di sekitarnya, khususnya tumbuh-tumbuhan. Selain itu, sebagai ungkapan terimakasih serta puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa atas segala rahmat yang dianugerahkannya berupa tumbuh-tumbuhan yang subur, dengan batang yang kokoh dan daun serta buah yang lebat sebagai sumber kemakmuran bagi seluruh umat manusia. Hal tersebut sebagaimana kutipan terakhir pada mantra tersebut yakni, *nged yang berarti lebat*.

4. Upacara Melasti

Melasti adalah bahasa Kawi berasal dari kata Mala (kotoran), dan Asti (membuang atau memusnahkan), dengan demikian melasti artinya melebur kotoran. Upacara Melasti disebut juga Mekiyis atau Melis. Upacara melasti ini memiliki makna untuk menyucikan berbagai sarana yang terkait dengan pelaksanaan upacara disuatu Pura atau tempat suci seperti misalnya arca, pratima, pralingga dan perlengkapan upacara lainnya. Selain itu upacara melasti ini juga memiliki makna *nganyud sarwa mala ring gumi* supaya Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit bersih dan suci. Sekaligus dalam upacara melasti melakukan pemujaan untuk memohon Tirtha suci. Upacara melasti ini dilaksanakan di tepi laut atau pantai, bisa juga di mata air terdekat yang dipandang suci seperti danau, sungai dan lainnya.¹¹⁹

Dalam Lontar Sang Hyang Aji Swamandala disebutkan sebagai berikut:
“MelastingaraniangiringprewetekDewataanganyutakenlaraningjagat, papa klesa, letuhing bhuwana”

¹¹⁹. Devi Jaya Utami, *Makna Ritual Melasti Bagi Masyarakat Hindu Di Pantai Pasir Putih Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018/2019), Hlm. 17.

Artinya: Melasti adalah meningkatkan bhakti pada Tuhan, menghanyutkan penderitaan masyarakat, menghilangkan papa klesa dan kekotoran alam semesta.

Makna upacara melasti yakni proses pembersihan lahir batin manusia dan alam, dengan jalan menghanyutkan segala kotoran menggunakan prosesi sembahyang yang dilakukan selambatnya-lambatnya menjelang sore, upacara ini juga bertujuan memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar Umat Hindu diberi kekuatan dalam melaksanakan rangkaian Hari Raya Nyepi. Menurut Lontar Sunarigama dan Sang Hyang Aji Swamandala, ada empat hal yang dipesankan dalam upacara melasti. Pertama untuk mengingat Umat agar meningkatkan terus baktinya kepada Tuhan atau *ngiring parwatek dewata*. Kedua peningkatan bhakti itu untuk membangun kepedulian agar dengan aktif melakukan pengentasan penderitaan hidup bersama dalam masyarakat atau *anganyutaken laraning jagat*. Adapun yang ketiga, untuk membangun sikap hidup yang peduli dengan penderitaan hidup bersama itu harus melakukan upaya untuk menguatkan diri dengan membersihkan kekotoran rohani diri sendiri atau *anganyutaken papa klesa*. Dan yang keempat dengan bersama-sama menjaga kelestarian alam ini atau *anganyutaken letuhan bhuwana*. Dengan melakukan empat hal itu barulah manusia berhak mendapatkan sari-sari kehidupan di bumi ini (*amet sarining amerta ring telenging segara*).¹²⁰

Upacara melasti merupakan rangkaian upacara yang harus dilaksanakan sebelum Hari Raya Nyepi, melasti dilaksanakan setaip tahun sekali. pada Tahun ini Umat Hindu Semarang melaksanakan upacara Melasti pada H-3 sebelum Hari Raya Nyepi yang bertepatan pada tanggal 22 Maret 2020. Tempat dilaksanakannya Upacara melasti pada tahun sama seperti pada tahun-tahun sebelumnya yaitu di pantai Marina di daerah PRPP Semarang.¹²¹

Menurut Bapak Made Sudira selaku pinandite dan pemangku Pura Agung Giri Natha, upacara melasti diyakini sebagai ritual untuk memohon *tirta amerta* (air suci kehidupan) dan menghanyutkan segala kotoran. Pensucian ini dilakukan untuk membersihkan manusia yang akan melaksanakan Hari Raya Nyepi dan peralatan-peralatan Pura yang bersifat sakral yang akan digunakan dalam upacara Nyepi.

¹²⁰. Devi Jaya Utami, *Makna Ritual Melasti Bagi Masyarakat Hindu Di Pantai Pasir Putih Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018/2019), Hlm. 66.

¹²¹. Wawancara dengan Bapak Made Sudira, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 14 Maret 2020.

a) Sarana Upacara Melasti

Upacara melasti merupakan upacara yang tergolong ke dalam Upacara Dewa Yadnya, dalam pelaksanaannya Umat Hindu tidak bisa terlepas dari sarana-sarana yang digunakan dalam upacara tersebut. Beberapa sarana yang digunakan dalam upacara ritual melasti yang termasuk dalam peralatan yang akan digunakan saat Nyepi adalah senjata dewata nawasanga, umbul-umbul disebut pula dengan lelontek/ lontek dan lain-lain.

Selain peralatan pura yang bersifat sakral yang akan digunakan pada saat Nyepi, dalam Upacara Melasti Umat Hindu juga mempergunakan sarana-sarana lainnya sebagai persembahan baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sarana tersebut berupa bebek atau itik, bunga, daun, buah-buahan, air dan api.¹²²

- Bebek atau itik atau disebut dengan pekelem sengaja dibawa untuk dilepaskan ke laut.
- Bunga, bagi umat Hindu bunga dipakai untuk menunjukkan kesucian hati di dalam memuja Tuhan yang Maha Esa, Para Dewata dan Leluhur. Oleh karena itu, diharapkan bunga yang dipakai adalah baru mekar, berbau wangi seperti bunga kantil, kamboja, melati dan lain-lain.¹²³ Sebaliknya tidak boleh memakai bunga-bunga yang terlalu mekar dan bekas dimakan Ulat, ataupun dianggap ternoda.
- Daun, daun yang digunakan dalam upacara melasti adalah janur yang dihias untuk memperindah pura dan tempat dilaksanakan upacara melasti agar terlihat indah. Selain itu janur juga dibentuk persegi untuk diisi bunga-bunga.
- Buah-buahan, buah-buahan yang dipersembahkan adalah buah-buahan yang masak dan enak dinikmati sesuai dengan dengan kepercayaan Hindu, apapun yang dinikmati atau dimakan hendaknya terlebih dahulu dipersembahkan kepada Tuhan. Oleh karena itu persembahan atau sesajen yang akan

¹²². Wawancara dengan Bapak Made Sudira, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 14 Maret 2020.

¹²³. Wawancara dengan Bapak Dewa Gede Sayang Diputra, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 16 Februari 2020.

dipersembahkan biasanya terdiri dari buah-buahan seperti pisang, anggur, apel dan lain sebagainya.

- Air, air yang dimaksud dalam hal ini adalah air yang digunakan untuk upacara-upacara ritual yaitu air yang telah disucikan oleh pinandite, air suci ini disebut juga dengan Tirtha.¹²⁴
- Api, dalam upacara melasti dupa yang dinyalakan digunakan sebagai sarana api. bagi Umat Hindu api memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu pada setiap upacara keagamaan didahului dengan menyalakan api.

b) Prosesi pelaksanaan Upacara Melasti

Adapun prosesi pelaksanaan upacara melasti bagi Umat Hindu yang akan merayakan Hari Raya Nyepi yang diadakan di pantai Marina adalah sebagai berikut:¹²⁵

- Seluruh Umat Hindu yang akan melaksanakan upacara melasti di Pantai Marina terlebih dahulu berkumpul di Pura Agung Giri Natha Semarang.
- Setelah semuanya berkumpul, dilaksanakan prosesi iring-iringan yang mana peralatan yang akan disucikan, sarana-saran upacara melasti dan perlengkapan lainnya diarak menggunakan kendaraan menuju ke sumber air. Sumber yang menjadi tujuan prosesi melasti adalah pantai Marina. Dan Umat Hindu ngiring dengan menggunakan kendaraannya masing-masing. Prosesi iring-iringan ini merupakan pembelajaran kepada Umat tentang pentingnya nilai kesabaran dan kebersamaan dalam kehidupan beragama.
- Sesampainya di pantai Marina, umat yang hadir berjalan beriringan dengan membawa sarana-sarana upacara menuju tepi pantai. Kemudian seluruh sesajen dan sarana prasarana lainnya ditata.
- Bersamaan dengan pemangku/pinandite menghaturkan sesajen di pantai, pemangku juga menghaturkan sesajen pekelem (bebek atau itik) dengan melepasnya ke laut. Menghaturkan sesajen pekelem ini merupakan tanda bahwa segala leteh (kotor) diharapkan tenggelam dan dapat dinetralisir oleh

¹²⁴. Wawancara dengan Bapak Dewa Gede Sayang Diputra, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 16 Februari 2020.

¹²⁵. Wawancara dengan Bapak Made Sudira, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 14 Maret 2020.

asinnya air garam. Ini sesuai dengan namanya *pekelem* dari asal kata *kelem* yang artinya tenggelam.

- *Mekobok*, yaitu prosesi mencelupkan peralatan-peralatan pura yang bersifat sakral yang akan digunakan dalam upacara Hari Raya Nyepi.
- Persembahyangan bersama, dalam prosesi ini Umat Hindu mengambil tempat duduk yang sudah disiapkan. Persembahyangan dipimpin oleh pinandite untuk memohon tirta dengan menghaturkan do'a-do'a pemelastian sesuai dengan kitab suci Weda.
- Setelah persembahyangan selesai, dilanjutkan dengan acara menanam pohon sebagai bentuk upaya pelestarian lingkungan.
- Setelah semua acara selesai maka seluruh umat Hindu kembali ke Pura dengan membawa kembali seluruh peralatan-peralatan yang telah disucikan di laut, yang akan digunakan pada saat perayaan Nyepi.

5. Upacara Mecaru

Upacara mecaru di Pura Agung Giri Natha juga biasa disebut dengan Tawur Agung, Arti kata caru adalah cantik atau harmonis. Mecaru adalah upacara yang dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam. upacara mecaru juga termasuk dalam ritual Bhuta Yajna yang pada hakekatnya kita harus menjaga dan merawat lima unsur alam, yaitu tanah, air, udara, api dan akasa atau ether.¹²⁶

Dalam **Yajurveda XXX.I** disebutkan bahwa Tuhan itu berstana pada alam yang bergerak atau tidak bergerak (Isavasyam Idam Jagat). Ini artinya alam itu adalah badan raga dari Tuhan. Karena itu upacara mecaru itu berarti suatu kewajiban merawat badan raga Tuhan dalam wujud merawat alam. Dalam kitab **Sarasamuscaya 135** disebutkan bahwa untuk menjamin terwujudnya tujuan hidup mendapatkan dharma, artha, kama dan moksa, terlebih dahulu harus melakukan *Bhuta Hita*. *Bhuta Hita* artinya menyejahterakan alam lingkungan, dan untuk melakukan *Bhuta Hita* itu dengan cara melakukan *Bhuta Yadnya*.¹²⁷

¹²⁶. Wawancara dengan Bapak Made Sudira, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 14 Maret 2020.

¹²⁷. Drs. I Ketut Wiana, *Caru Adalah Memaknai Ruang dan Waktu*, PHDI Pusat, 2014.

Pada Tahun ini Umat Hindu Semarang melaksanakan Upacara mecaru pada tanggal 24 Maret 2020, yaitu H-1 sebelum Hari Raya Nyepi pada waktu sasih kesanga. H-1 sebelum Hari Raya Nyepi merupakan waktu yang tepat untuk dilaksanakan Upacara Mecaru atau Tawur Agung karena saat inilah waktu *Tilem* (bulan mati atau tidur), saat-saat dimana akan berganti tahun pada keesokan harinya yaitu Tahun Baru Nyepi. Biasanya Umat Hindu melaksanakan upacara mecaru kalau tidak di siang hari (Madya Dina) maka pada waktu maghrib (Sandya Dina).¹²⁸

Upacara Tawur Agung atau Mecaru merupakan upacara penyucian alam semesta menjelang pergantian Tahun Saka. Tawur artinya membayar atau mengembalikan, Salah satu tujuan upacara ini juga untuk mensomyahkan makhluk-makhluk yang tidak kasat mata (*Bhuta Kala*) agar kembali ke alamnya.¹²⁹ Mensomyahkan Bhuta Kala artinya mengubah sifat ganas Bhuta Kala menjadi bersifat lembut agar tidak mengganggu manusia (menetralisir, menghilangkan yang negative atau sesuatu yang buruk dan mendapatkan yang positif atau sesuatu yang baik) sehingga bisa hidup dengan harmonis.

a) Sarana upacara Mecaru

Dalam upacara mecaru ada beberapa sarana dan prasarana yang digunakan, antara lain:¹³⁰

- Banten atau sesajen, ini merupakan sarana yang selalu ada dalam setiap ritual yang dilakukan Umat Hindu. Di dalam banten tersebut harus ada empat komponen dasar yaitu: daun, bunga, air dan api. daun seperti janur yang dihias dan diisi bunga-bunga, untuk bunganya sendiri biasanya menggunakan bunga kantil, kamboja, melati dan bisa juga bunga yang lainnya. Untuk airnya ditaruh di kendi, air yang digunakan ialah air yang diambil dari sumber air dan kemudian disucikan oleh pinandite dan Untuk apinya berupa dupa.
- Ayam yang diolah untuk kemudian ditaruh di sesajen.
- Darah ayam yang diletakan di banten dengan tujuan agar makhluk-makhluk yang tidak terlihat kembali ke alamnya dengan tenang dan damai dan tidak mengganggu manusia.

¹²⁸. Wawancara dengan Bapak Made Sudira, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 14 Maret 2020.

¹²⁹. Wawancara dengan Bapak Made Sudira, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 14 Maret 2020.

¹³⁰. Wawancara dengan Bapak Made Sudira, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 14 Maret 2020.

- Janur-janur kuning yang dihias dengan menggunakan bambu untuk memperindah Pura.
- kain kuning atau putih menyerupai selendang yang diikatkan di pinggang untuk dikenakan selama upacara berlangsung. Kuning merupakan simbol agung dan putih merupakan simbol suci.¹³¹

b) Prosesi pelaksanaan Upacara Mecaru

Adapun prosesi pelaksanaan Upacara Mecaru di setiap Pura maupun daerah berbeda-beda, tergantung pada adat, kebiasaan dan pemikiran masing-masing. Namun tujuan dan makna yang terkandung dalam Upacara Mecaru semuanya sama. Adapun prosesi pelaksanaan upacara mecaru di Pura Agung Giri Natha ialah sebagai berikut:¹³²

- Sebelum upacara dilaksanakan, Umat Hindu bergotong royong Menghias Pura supaya terlihat indah.
- Membuat sesajen atau banten, biasanya dilakukan oleh kaum Ibu-ibu dan Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI).
- Setelah itu sesajen ditata di tempat pelaksanaan upacara mecaru atau tawur agung, yakni di Madya Mandala (halaman tengah pura).
- Setelah sesajen tertata, seluruh Umat Hindu yang dipimpin oleh Pinandite memohon pada Tuhan agar seluruh unsur alam yang bersifat negative somyah dan tidak mengganggu Umat Hindu yang besok akan melaksanakan Nyepi.
- Setelah semua prosesi di Madya Mandala selesai, maka semua sesajen dan banten di buang.
- Kemudian, Para Umat Hindu masuk ke dalam Pura (Utama Mandala) untuk melakukan sembahyang dipimpin oleh pinandite.
- Terakhir, pinandite akan memercikan tirta amerta atau air suci pada umat yang hadir. Karena ritual ini dipercaya mampu membantu para umat menyucikan hati dan pikiran.

¹³¹. Wawancara dengan Bapak Ide Bagus Winaya, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 19 Februari 2020.

¹³². Wawancara dengan Bapak Made Sudira, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 14 Maret 2020.

BAB IV

RITUAL-RITUAL KEAGAMAAN HINDU DI PURA AGUNG GIRI NATHA DALAM UPAYA MELESTARIKAN LINGKUNGAN

A. Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan

Umat Hindu mengajarkan kita mengenai konsep Tri Hita Karana yang artinya tiga penyebab kebahagiaan, yaitu *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Dalam *Parhyangan*, manusia hendaknya menjaga keharmonisan dengan Tuhan. Dapat diimplementasikan melalui upacara-upacara keagamaan seperti sembahyang. Dalam *Pawongan*, manusia hendaknya menjaga keharmonisan antar sesama manusia, karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sedangkan dalam *Palemahan*, manusia hendaknya menjaga keharmonisan terhadap alam semesta, misalnya dengan menjaga kelestarian alam agar tetap terjaga keasriannya.

Alam adalah tempat dimana kita berdiri dan menghirup udara, tempat dimana kita tinggal dan bergerak secara leluasa. Tidak Bisa kita bayangkan jika alam tak lagi bersahabat, dan menampakan kemurkaannya, seperti bencana-bencana yang kita rasakan saat ini. Oleh sebab itu kita harus menumbuhkan kesadaran diri betapa pentingnya menjaga kelestarian alam.

Sifat alam kadang-kadang sebagai sahabat manusia dan kadang-kadang dapat pula menjadi musuh manusia. Yang harus aktif membangun persahabatan adalah manusia itu sendiri sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran dan hati nurani untuk menentukan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Persahabatan dengan alam dapat dilakukan dengan sekala atau nyata dan dengan cara niskala atau dengan cara kerohanian.

Umat Hindu percaya jika manusia memperlakukan alam dengan baik, maka alam pun akan memberikan sumbangsih kebaikan ke dalam kehidupan manusia. Namun, jika kita memperlakukan alam dengan tidak baik maka alam akan memberikan petaka untuk kehidupan manusia. Contoh nyata yang dapat kita lihat pada saat ini ialah bencana-

bencana alam yang merupakan hasil dari perbuatan manusia, seperti penebangan hutan secara liar yang menyebabkan tanah longsor, membuang sampah sembarangan yang berdampak pada banjir, dan lain sebagainya.

Ketika manusia berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan alam misalnya saja melakukan penghijauan, tentunya pohon-pohon yang kita tanam akan memberikan oksigen serta membantu menyaring polusi-polusi udara yang jika terhirup secara terus menerus akan berdampak pada kesehatan manusia.

Dalam pemaparan Bapak Ida Bagus Winaya, dikatakan bahwa dalam ajaran Hindu terkait *Tat Twam Asi*, yang artinya aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Maksudnya ialah baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan serta seluruh isi alam semesta ini adalah satu kesatuan yang tunggal yaitu Brahman. Sama halnya ketika salah satu bagian organ tubuh kita terluka maka semua organ akan merasakan sakit luka tersebut. Oleh karena itu kita harus saling kasih mengasihi pada sesama termasuk pada tumbuh-tumbuhan, binatang dan lainnya. Maka sangat penting bagi manusia untuk menjaga dan melestarikan alam agar tercipta keharmonisan dan kesejahteraan.

Menurut Hindu tubuh manusia diciptakan oleh yang Maha Esa dari unsur-unsur alam semesta yang disebut *Panca Maha Bhuta* yaitu tanah, air, udara, api dan akasa. Pengertian *Panca Maha Bhuta* ada dua yakni, *Panca Maha Bhuta* yang berbentuk tubuh manusia yang disebut dengan Bhuana Alit dan *Panca Maha Bhuta* yang berbentuk alam semesta atau yang disebut dengan Bhuana Agung. Analogi pemikiran Mpu Kuturan adalah tubuh manusia sebagai stana Sanghyang Atma (Brahman) yang sakral dan wajib dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian maka alam semesta juga wajib dijaga dan dipelihara, karena tubuh manusia (Bhuana Alit) adalah juga alam semesta (Bhuana Agung). *Panca Maha Bhuta* harus kita jaga dan pelihara agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, jika kita merusaknya maka akan mendatangkan petaka untuk kehidupan manusia.

Aplikasi Tri Hita Karana dalam aspek *Palemahan* juga terdapat dalam perayaan Nyepi, yakni dilihat dari rangkaian upacara-upacara yang dilaksanakan sebelum nyepi sampai tiba pada Hari Raya Nyepi. Umat Hindu melaksanakan beberapa Upacara untuk menyambut Hari Raya Nyepi, yaitu Upacara Melasti dan Upacara Mecaru sebagai wujud

pelestarian lingkungan secara niskala. Dalam Upacara Melasti juga dibarengi dengan penanaman pohon yang merupakan wujud pelestarian lingkungan secara sekala.

Pada saat perayaan Nyepi, Umat Hindu melaksanakan *Catur Brata* (Empat Pantangan), yaitu:

1. Amati Karya (tidak bekerja)
2. Amati Geni (tidak Menyalakan api atau membakar sesuatu)
3. Amati Lelnguan (tidak menghibur diri atau bersenang-senang)
4. Amati Lelungaan (tidak berpergian)

Pada Hari Raya Nyepi Umat Hindu berpuasa selama 24 jam, seluruh alam dan jagat raya (Bhuana Agung) disepikan, tidak ada orang yang bekerja, berpergian, bersenang-senang maupun menyalakan api atau membakar sesuatu, tujuannya adalah agar bumi beristirahat sejenak dari polusi-polusi udara dan lain sebagainya atau yang kita kenal dengan gerakan *save our earth*.

Dengan demikian, aplikasi Tri Hita Karana dalam perayaan Nyepi terlihat dengan jelas, karena dalam perayaan Nyepi Umat Hindu hanya berdiam diri di rumah untuk berdiskusi dengan keluarga fokus beribadah, dan merenung atau introspeksi diri dengan apa yang dilakukan setahun yang lalu dan memperbaiki tujuan hidup pada masa yang akan datang agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Sedangkan tujuan Hari Raya Nyepi Untuk manusia itu sendiri (Bhuana Alit) agar bisa mengendalikan nafsu dan pikiran. Karena sesungguhnya *Bhuana Alit* mempunyai 6 musuh dalam dirinya yakni, *kama* (nafsu), *loba* (serakah), *kroda* (amarah), *mada* (mabuk), *Moha* (kebingungan), dan *Madsariya* (iri hati/dengki). Karena sesungguhnya lebih gampang memerangi musuh dari luar dibandingkan musuh dalam diri manusia itu sendiri.

Selain rangkaian upacara pada Hari Raya Nyepi, untuk menjaga dan keseimbangan dan keharmonisan alam Umat Hindu melaksanakan upacara Tumpek Uye atau Tumpek Kandang yang bertujuan untuk menjaga kelestarian hidup binatang dan melaksanakan upacara Tumpek Wariga atau Tumpek Uduh untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan.

B. Makna Ritual-Ritual Keagamaan Hindu di Pura Agung Giri Natha Dalam Upaya Melestarikan Lingkungan

Upacara atau Ritual merupakan bagian dasar Agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir batin bagi Umat Hindu. Masyarakat Hindu umumnya melaksanakan kegiatan ritual keagamaan berdasarkan tradisi yang diwarisi dari para leluhur

Ritual adalah sebuah kebiasaan yang sudah melekat pada suatu masyarakat secara turun temurun yang mencerminkan identitas mereka. Ritual dilaksanakan menurut aturan tertentu dan sifatnya formal tidak boleh dilakukan sembarangan apalagi asal-asalan. Umat Hindu melakukan ritual untuk meminta sesuatu yang berhubungan dengan keselamatan dan kesejahteraan.

Hampir semua agama dan kebudayaan memiliki ritual. Ritual menyiratkan semua tindakan yang berulang secara terus menerus dan bertahap, berciri tradisional, menggambarkan tindakan yang menyimbolkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Swantz mendefinisikan ritual sebagai cara masyarakat mengalami dan mengekspresikan simbol-simbol pemahaman mereka tentang hidup dan lalu mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Winangun mendefinisikan ritual dengan lebih khusus mengacu kepada ekspresi dari keyakinan dan sikap religius manusia. Lebih detail ritual didefinisikan Turner dan Kurtz sebagai perilaku dan ucapan tertentu pada kesempatan tertentu yang bukan merupakan sebuah rutinitas biasa dan merupakan perwujudan dari nilai suatu kepercayaan keagamaan, serta ditujukan pada suatu kekuatan mistik.

Ritual berbeda dengan upacara (*Ceremony*), sebuah ritual harus mengandung *mistical notion*, sementara upacara tidak mengandung hal tersebut. Dhavamony menjelaskan bahwa upacara lebih mengacu kepada kegiatan manusia yang bersifat teknis atau rekreasional dan berkaitan dengan tindakan-tindakan ekspresif dalam hubungan sosial. Jadi, ritual mengacu pada tindakan religius atau *magic-spiritual* dan bersifat *mystical notion* (perasaan dan tindakan mistik), sedangkan upacara mengacu kepada tindakan dalam konteks sosial. Jika upacara berlangsung dalam hal-hal yang profan, maka ritual mengacu kepada hal yang sacred/sakral.

Upacara keagamaan sebagaimana ritual memiliki fungsi untuk menyekutukan dunia yang sakral dan dunia yang profan. Ritual dipahami sebagai sesuatu yang berulang

secara teratur, bersifat tradisional yang secara hati-hati menyuguhkan perilaku tertentu yang menyimbolkan nilai suatu kepercayaan dan berlangsung dalam semua kehidupan keagamaan. Ritual dilaksanakan manusia untuk mendekati yang sakral, sesuatu yang tidak mudah tersentuh oleh sembarang orang dan sembarang hal.

Efek dari ritus sebenarnya adalah dengan hadir dan bertindak bersama, kesatuan dan persatuan masyarakat dapat dikukuhkan dan solidaritas dikalangan masing-masing anggota akan lebih dikuatkan. Ritus tidak hanya muncul untuk menyelamatkan jiwa seseorang, akan tetapi keberadaannya juga untuk tetap mempertahankan dan mensejahterakan masyarakat. Dengan memasuki dunia yang sakral, sesungguhnya masing-masing individu yang terlibat dalam ritus inisiasi diikutsertakan pula dalam kehidupan masyarakat dimana ia menjadi bagiannya. Meskipun sebagian orang yang terlibat dalam ritual memaknai ritual sebagai bagian dari kewajiban agama, akan tetapi tidak sedikit pula yang menganggapnya sebagai kewajiban sosial, dan bukan semata menjalankan ketaatan kepada Tuhan.

Ritual tidak hanya berfungsi personal, tetapi juga sosial. Ritual yang semula bersifat individual menjadi bernilai sosial dalam masyarakat tertentu. Yang sakral muncul berkaitan dengan apa yang menjadi konsentrasi sebuah masyarakat (bersifat sosial), sebaliknya yang profan adalah apa yang menjadi perhatian pribadi dari seorang individu (bersifat personal).

Berdasarkan pembagiannya, Umat Hindu Indonesia membagi dua pelaksanaan hari suci yakni berdasarkan perhitungan sasih dan berdasarkan perhitungan pawukon atau wuku. Hari suci yang dilaksanakan berdasarkan sasih yakni hari suci nyepi dan hari suci siwalatri. Kemudian pelaksanaan hari suci berdasarkan wuku atau pawukon diantaranya hari suci galungan, kuningan, saraswati, pagerwesi, Buddha kliwon, tumpek dan masih banyak lainnya.

Pada setiap upacara yang dilaksanakan Umat Hindu tidak terlepas dari persembahan sajen atau banten. Bagi sebagian orang yang tidak tahu makna persembahan sajen atau banten maka akan beranggapan bahwa itu merupakan suatu pemborosan karena biasanya akan terbuang sia-sia. Namun sebenarnya makna dari pemberian sesajen atau banten bagi Umat Hindu sangatlah dalam, bagi Umat Hindu persembahan sesajen atau banten merupakan simbol ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi yang

telah memberikan semua kebutuhan sandang, pangan dan papan untuk kelangsungan hidup manusia. Dalam hal ini dikenal dengan istilah memberi sebelum menikmati. Maksudnya ialah setelah Tuhan memberikan semua apa yang menjadi kebutuhan manusia, maka sepiantasnya manusia juga memberikan persembahan berupa sesajen atau banten sebagai simbol ucapan terimakasih.

Sesajen atau banten yang dipersembahkan pada setiap daerah, Pura maupun keluarga berbeda-beda. Tergantung pada adat istiadat dan mengukur kemampuan Umat, karena yang dilihat adalah ketulusan hati saat mempersembahkan sesajen atau banten. Namun hal yang biasanya ada dalam sesajen atau banten adalah bunga, buah-buahan, air, daun, dan api.

Bagi umat Hindu bunga dipakai untuk menunjukkan kesucian hati di dalam memuja Tuhan yang Maha Esa, Para Dewata dan Leluhur. Oleh karena itu, diharapkan bunga yang dipakai adalah baru mekar, berbau wangi seperti bunga kantil, kamboja, melati dan lain-lain. Sebaliknya tidak boleh memakai bunga-bunga yang terlalu mekar dan bekas dimakan Ulat, ataupun dianggap ternoda. Daun yang digunakan dalam upacara adalah janur yang dibentuk persegi untuk diisi bunga-bunga. Buah-buahan yang dipersembahkan adalah buah-buahan yang masak dan enak dinikmati sesuai dengan dengan kepercayaan Hindu, apapaun yang dinikmati atau dimakan hendaknya terlebih dahulu dipersembahkan kepada Tuhan. Oleh karena itu persembahan atau sesajen yang akan dipersembahkan biasanya terdiri dari buah-buahan seperti pisang, anggur, apel dan lain sebagainya. Air yang dimaksud dalam hal ini adalah air yang digunakan untuk upacara-upacara ritual yaitu air yang telah disucikan oleh pinandite, air suci ini disebut juga dengan Tirtha. Api yang dimaksud adalah dupa yang dinyalakan yang digunakan sebagai sarana api. bagi Umat Hindu api memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu pada setiap upacara keagamaan didahului dengan menyalakan api.

Adapun makna ritual-ritual keagamaan Hindu yang dilakukan di Pura Agung Giri Natha dalam upaya melestarikan lingkungan ialah sebagai berikut:

1. Makna Upacara Tumpek Kandang

Secara filosofi ritual ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui upacara (yajna) karena manusia menikmati alam beserta isinya dan sekaligus memohon maaf atas segala tindakan yang dapat merusak lingkungan,

ritual *Tumpek Kandang* adalah sebagai perwujudan menghargai jasa maupun peran beragam satwa atau fauna bagi kehidupan dan hidup manusia, dalam ritual ini sudah terkandung upaya merawat, atau melestarikan binatang.

Tidak hanya terbatas pada pelestarian tetapi, upacara ini juga mempunyai makna dari upacara *Tumpek Kandang* ini untuk mensucikan tingkah laku atau diri manusia. Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* tidak hanya ditunjukkan pada binatang yang ada pada *Bhuwana Agung* saja, tetapi juga ditunjukkan kepada binatang yang ada pada *Bhuwana Alit*, agar keseimbangan antara *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* dapat berjalan secara seimbang dan harmonis.

Upacara *Tumpek Kandang* yang tergolong kedalam upacara *Bhuta Yajna*, merupakan suatu upacara yang bermaksud untuk menciptakan keharmonisan alam beserta isinya. Dengan melaksanakan upacara *Tumpek kandang* diyakini oleh Umat Hindu Pura Agung Giri Natha, bahwa sifat-sifat negatif yang menyelimuti seluruh lingkungan masyarakat akan ternetralisir oleh ritual tersebut.

Keberadaan hewan dalam agama Hindu dipandang sebagai suatu keniscayaan, oleh sebab itu manusia sebagai makhluk yang paling cerdas, paling mulia, (mengaku) paling dekat dengan Tuhan tidak dapat mengabaikan keberadaan salah satu hewan tersebut. Jika manusia berharap menyantap daging yang enak, maka manusia harus berfikir bagaimana menjadikan hewan-hewan tersebut sehat dan gemuk, kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dalam kaitannya dengan ritual *Tumpek Kandang*, selain bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan, juga untuk memberi spirit kepada hewan-hewan agar keceriaan dan kesenangan yang dimiliki dapat dipertahankan sehingga para hewan dapat dengan lebih maksimal mengabdikan dirinya pada manusia. Karena hewan-hewan diciptakan untuk melayani manusia dan hewan itu akan berbahagia sekali jika dalam hidupnya dapat berguna bagi kehidupan manusia.

2. Makna Upacara *Tumpek Landep*

Dalam buku *Ajaran Agama Hindu* yang diterbitkan oleh Yayasan Dharma Acarya pada tahun 2003 kata *landep* berarti ‘tajam’ atau ‘ketajaman’. Dengan demikian hari suci *Tumpek Landep* adalah peringatan turunnya manifestasi Sanghyang Widhi Wasa

ke dunia dengan prabawa Shanghyang Pasupati untuk menganugrahkan intelegensia (IQ) kepada semua mahluk di dunia.

Tumpek Landep adalah hari suci dimana kekuatan manifestasi Tuhan turun ke dunia dalam bentuk ketajaman Pikiran, dalam memilih baik dan buruk kehidupan. Tumpek Landep menjadi hari raya tumpek yang pertama dalam satu siklus pawukon. Dalam hari raya ini Umat Hindu mengupacarai berbagai jenis senjata, alat pertanian, perabotan rumah tangga terutama yang terbuat dari besi. Dan dalam jaman modern seperti sekarang sampai dengan mobil dan pesawat diupacarai, ini merupakan cara Umat Hindu dalam menghargai berbagai hal meskipun itu pada dasarnya benda mati, dan Umat Hindu percaya kalau kita menghargai sesuatu secara tidak langsung kita menghargai diri kita.

Secara konsepsi, menurut yang pernah saya baca dalam buku Hari Raya tumpek yang dipuja pada hari Tumpek Landep adalah Sanghyang Pasupati. Selain itu, Tumpek Landep juga sebagai pujawali Batara Siwa yang berfungsi melebur. Tumpek Landep merupakan hari peringatan untuk memohon keselamatan ke hadapan Hyang Widi Wasa dalam Manifestasinya sebagai Dewa Senjata atau peralatan yang dibuat dari besi, logam, perak, emas dan sejenisnya yang dipergunakan oleh manusia dalam kehidupan.

Pengharapannya tentu saja agar segala benda yang telah sangat membantu aktivitas manusia itu kian diberkahi sehingga tetap memberikan tuah, tetap memberikan manfaat bagi umat manusia dan dunia. Di sini juga tersirat adanya ungkapan terima kasih terhadap berbagai jenis benda atau alat-alat produksi tersebut. Beginilah memang cara tradisional Umat Hindu menghargai keberadaan teknologi. Kendati pun secara fisik yang tampak adalah pemberian sesajen kepada senjata pusaka atau alat-alat produksi, secara esensi sejatinya sebagai pernyataan syukur dan penghargaan karena segala teknologi itu telah membantu manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya.

Manusia mesti mengedepankan logika, olah pikir. Pesan ini pula yang disiratkan dari perayaan hari Tumpek Landep. Agar manusia tiada henti mengasah ketajaman pikirannya sehingga tercapai kecemerlangan budi.

3. Makna Upacara Tumpek Uduh/ Tumpek Wariga

Makna perayaan hari Tumpek Wariga adalah untuk memohon anugerah kepada Sanghyang Sangkara agar memberikan kesuburan kepada tumbuh-tumbuhan sehingga tumbuh-tumbuhan itu dapat berbunga, berbuah, berdaun lebat untuk dijadikan sumber kehidupan bagi umat manusia. Dalam Lontar Sundarigama dijelaskan makna Tumpek Wariga adalah “anguduh ikang sarwa ning taru asekar awoh, agodong dadi amreta ning urip”, yang berarti meminta kepada semua tanaman agar berbunga, berbuah dan berdaun untuk dijadikan sumber kehidupan. Dalam lontar Sundarigama koleksi Geria Gede Banjarangkan Kelungkung dijelaskan bahwa arti kata Wariga adalah “wariga ngaran metu ning mawah ya”, artinya sehingga ia berbuah.

Manusia merupakan faktor terpenting dalam usaha pelestarian lingkungan. Hubungan manusia hendaknya harmoni dengan lingkungan alam (palemahan) Tumpek Wariga memberikan cerminan pada umat Hindu agar lingkungan alam dilestarikan, karena manusia tidak bisa hidup tanpa lingkungan alam. Dalam melestarikan lingkungan hari Tumpek Wariga memberi arti, fungsi dan makna yang patut kita lakukan dalam tindakan nyata. Hubungan manusia dengan lingkungan bagaikan rantai saling membutuhkan.

Perayaan Tumpek Wariga memberi hakekat bahwa manusia harus serasi dengan alam. Untuk itulah alam ini perlu dilestarikan karena begitu banyak dan mulianya pemberian lingkungan alam pada diri kita. Dapatlah dibayangkan bagaimana kalau hidup manusia tanpa tumbuh-tumbuhan, pohon, buah-buahan. Begitu banyak sesuatu yang telah diberikan alam pada diri kita demi kesehatan dan kesejahteraan manusia.

Makna filosofis Tumpek Wariga sebagai bentuk pemujaan kepada Sanghyang Sangkara yang merupakan manifestasi dari Tuhan sesungguhnya bermakna bagaimana memelihara alam melalui tumbuh-tumbuhan sehingga kebutuhan oksigen dari seluruh makhluk hidup bisa terpenuhi.

Bila hendak menanam tumbuh-tumbuhan, Umat Hindu mempertimbangkan hari baik dan buruk yang sering disebut dewasa nandur. Hal ini menunjukkan bahwa umat Hindu bukan hanya menikmati hasil dari tumbuh-tumbuhan tapi ia juga

melestarikannya. Konsepnya adalah menanam (utpeti), memelihara (stithi), memanen (pralina) bersiklus bak rantai makanan.

Tumpek wariga memberikan suatu konsep harmoni antara manusia dengan alamnya. Tumpek wariga memberi sesuluh agar umatnya eling akan keberadaan Hyang Widhi dalam segala aspek kehidupan sehingga ras bhakti untuk berkarma melestarikan lingkungan terwujud dalam tindakan nyata.

Dari Sisi Etika, umat Hindu pada hari ini tidak diperbolehkan menebang pohon. Umat pun pada Tumpek Wariga tidak mau memetik buah, bunga, dan daun. Justru mereka diharapkan menanam pohon. Artinya, secara etika, umat Hindu ingin menyerasikan dirinya dengan alam, baik melalui upacara maupun tindakan nyata.

Dalam ajaran agama Hindu dikenal konsep Tri Chanda yaitu tiga unsur yang menjadi penyebab hidup dan kehidupan. Ketiga unsur itu yakni vata (udara), apah (air) serta ausada (tumbuh-tumbuhan). Tanpa ketiga unsur itu, kehidupan tidak bisa berlangsung. Jadi dapat dikatakan kejahatan terhadap ketiga unsur dasar dalam kehidupan itu adalah kejahatan terbesar dalam hidup.

4. Makna Upacara Melasti

Rangkaian upacara Nyepi yang pertama adalah Melasti. Kata melasti berasal dari kata Mala yang berarti kotoran dan Asti yang berarti membuang atau memusnahkan. Melasti bertujuan untuk membersihkan segala kotoran badan dan pikiran bagi kesejahteraan manusia.

Melasti adalah upacara pensucian diri untuk menyambut Hari Raya Nyepi, upacara melasti digelar untuk menghanyutkan kotoran alam menggunakan air kehidupan. Dalam kepercayaan Hindu sumber air seperti danau, sungai dan laut dianggap sebagai air kehidupan (tirta amerta).

Semua makhluk hidup tentunya memerlukan air. Namun air yang dimaksud dalam hal ini adalah air yang digunakan untuk upacara-upacara ritual. Dalam agama Hindu air yang telah disucikan disebut Tirtha. Fungsi tirtha dalam agama Hindu adalah sebagai penyucian tempat-tempat, bangunan, alat-alat upacara, ataupun diri seseorang. Cara memakai tirtha ini adalah dengan jalan dicipratkan pada tempat, bangunan, upakara-upakara, serta banten-banten yang dipergunakan pada suatu

upacara. Bila diberikan kepada seseorang, selain dicipratkan juga akan diminum serta dipakai mencuci muka masing-masing tiga kali serta diakhiri dengan memakai bunga.

Pencipratan tirtha diatas ubun-ubun adalah sebagai tanda sujud terhadap kesucian dan kekuatan yang dimiliki Tuhan. Minum serta mencuci muka adalah sebagai penyucian lahir batin. Sedangkan pemakaian bunga adalah sebagai tanda sujud terhadap Sanghyang Samara. Hal ini mempunyai harapan agar orang yang telah tersucikan bias memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan ciptaan Tuhan.

Umat Hindu Semarang melaksanakan upacara melasti di Pantai Marina, dengan tujuan mensucikan diri dari segala perbuatan buruk pada masa lalu dan membuangnya ke laut serta membersihkan peralatan-peralatan yang akan digunakan ketika upacara nyepi. Tidak hanya manusianya yang disucikan dengan cara masuk ke dalam pantai, namun peralatan-peralatan yang akan digunakan ketika nyepi juga dibersihkan di pantai. Selain melakukan persembahyangan, upacara melasti juga adalah upacara pembersihan dan penyucian benda sakral milik Pura.

Pelaksanaan upacara melasti dilengkapi dengan berbagai sesajian sebagai symbol Trimurti, 3 dewa dalam Agama Hindu yaitu Wisnu, Siwa serta Brahma.

Upacara ini dilaksanakan agar umat Hindu diberi kekuatan dalam melaksanakan Hari Raya Nyepi. Melasti dimaknai sebagai pembersihan atau penyucian diri secara jasmani dan rohani untuk menyambut perayaan Nyepi. Upacara melasti merupakan suatu symbol dalam upaya untuk mensucikan Bhuawana Alit dan Bhuwana Agung.

5. Makna Upacara Mecaru

upacara mecaru juga termasuk dalam ritual Bhuta Yajna, yakni ritual yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan lingkungan alam. Pada hakekatnya dalam ritual Bhuta Yajna manusia harus menjaga dan merawat lima unsur alam yang dalam istilah Hindu disebut dengan Panca Maha Bhuta yakni, tanah, air, udara, api dan akasa atau ether. kalau kelima unsur alam ini berfungsi secara alami, maka dari kelima unsur inilah lahir tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan inilah sebagai bahan dasar makanan untuk manusia dan hewan. Namun, jika keharmonisan kelima unsur ini terganggu maka fungsinya pun juga akan terganggu.

Upacara mecaru dilaksanakan berdasarkan ajaran Tri Hita Karana yang masuk dalam Palemahan yaitu harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Upacara mecaru sendiri merupakan upaya melestarikan alam secara ritual dan spiritual.

Tujuan hakiki dari upacara mecaru adalah pelestarian alam dengan ekosistemnya. Karena dari alam yang lestari maka manusia mendapatkan sumber kehidupan.

Sifat alam kadang-kadang sebagai sahabat manusia dan kadang-kadang dapat pula menjadi musuh manusia. Yang harus aktif membangun persahabatan adalah manusia itu sendiri sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran dan hati nurani untuk menentukan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Persahabatan dengan alam dapat dilakukan dengan sekala atau nyata dan dengan cara niskala atau dengan cara kerohanian. Upacara mecaru adalah membangun persahabatan dengan alam dengan cara niskala. Cara niskala ini harus seimbang dengan cara sekala.

Upacara Tawur Agung atau Mecaru merupakan upacara penyucian alam semesta menjelang pergantian Tahun Saka. Tawur artinya membayar atau mengembalikan, Salah satu tujuan upacara ini juga untuk mensomyahkan makhluk-makhluk yang tidak kasat mata (Bhuta Kala) agar kembali ke alamnya. Mensomyahkan Bhuta Kala artinya mengubah sifat ganas Bhuta Kala menjadi bersifat lembut agar tidak mengganggu manusia (menetralisir, menghilangkan yang negative atau sesuatu yang buruk dan mendapatkan yang positif atau sesuatu yang baik) sehingga bisa hidup dengan harmonis.

C. Kontribusi Pura Agung Giri Natha dalam Upaya pelestarian Lingkungan

Adapun beberapa kontribusi yang diberikan Umat Hindu Pura Agung Giri Natha dalam upaya pelestarian Lingkungan diantaranya ialah:

1. Pelilitan kain saput poleng pada pohon-pohon besar di beberapa tempat, seperti di sekitar Pura dan di daerah Peleburan.

Dililitkannya kain saput poleng (kain kotak-kotak hitam putih) pada pohon-pohon besar, yang secara ideal mempunyai dampak terhadap upaya konservasi lingkungan. Artinya jika ada pohon besar yang dililit saput poleng, jangankan menebang

pohonnya, memetik daunnya atau rantingnya saja masyarakat tidak berani sembarangan. Jadi, secara normatif pemakaian saput poleng pada pohon besar bermakna sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan perilaku masyarakat agar tidak semena-mena terhadap lingkungan hidupnya.

2. Penanaman pohon secara rutin bersamaan dengan pelaksanaan Upacara Melasti, dalam hal ini Umat Hindu Pura Agung Giri Natha bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pada tahun ini pelaksanaannya akan dilakukan di pantai Marina Semarang di daerah PRPP.
3. Pembuatan sumur peresapan di area sekitar Pura.

Sumur peresapan dibuat menggunakan pengelolaan tata air, ketika hujan turun maka sumur peresapan tersebut akan menampung air hujan sehingga tidak mengalir pemukiman warga. Pembuatan sumur serapan ini merupakan pengaplikasian dari ajaran Tri Hita Karana dalam upaya pelestarian lingkungan hidup dengan tidak membuang sia-sia air hujan dengan cara ditampung pada sumur peresapan dan masuk ke perut bumi.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup skripsi ini, penulis akan menyampaikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap ritual-ritual keagamaan Hindu dalam upaya pelestarian lingkungan di Pura Agung Giri Natha Semarang. Disamping itu, penulis juga ingin menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pelestarian lingkungan.

A. Kesimpulan

Upaya pelestarian lingkungan terdapat dalam konsep Tri Hita Karana, Yakni *Palemahan* yang merupakan harmonisasi hubungan antara manusia dan Lingkungan. Upaya pelestarian lingkungan hidup tersebut dapat diwujudkan dengan 2 cara yaitu dengan cara *Skala* dan dengan cara *Niskala*. Upaya pelestarian lingkungan dengan cara *skala* contohnya seperti penanaman pohon, pengolahan sampah plastik menjadi sebuah kerajinan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang pohon secara liar dan lain sebagainya. Adapun dengan cara *niskala* ialah dengan melaksanakan ritual-ritual keagamaan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Ritual yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan alam termasuk ke dalam Ritual *Bhuta Yajna*.

1. Ritual-ritual keagamaan Hindu sebagai upaya melestarikan lingkungan di Pura Agung Giri Natha.

Adapun ritual-ritual yang dilaksanakan Umat Hindu di Pura Agung Giri Natha Semarang dalam upaya melestarikan lingkungan ialah sebagai berikut:

a. Tumpek Kandang

Hari raya Tumpek Kandang hadir setiap 210 hari sekali, tepatnya pada Saniscara Kliwon wuku Uye. Secara etimologi, kata tumpek berarti hari Sabtu Kliwon dalam sistem kalender Jawa-Bali, sedangkan kata kandang berarti rumah hewan piaraan atau binatang piaraan itu sendiri.

Upacara Tumpek Kandang adalah upacara bagi semua jenis binatang. Upacara ini didasari oleh keyakinan *panteistik* bahwa Tuhan/Ida Sanghyang Widhi Wasa berada dalam diri semua makhluk. Demikianlah Sanghyang Rare

Angon yang berbadankan sarwa sato (semua binatang) sesungguhnya adalah jiwa semua makhluk (*advestam sarva bhutanam*). Mitologi Sanghyang Rare Angon mengisahkan bahwa Bhatara Siwa turun ke dunia sebagai penggembala binatang.

b. Tumpek Landep

Hari raya Tumpek Landep adalah hari yang dikhususkan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dalam wujudnya sebagai Dewa Senjata (Pasupati). Tumpek Landep diperingati saat Saniscara Kliwon wuku Landep setiap 6 bulan sekali.

Tumpek Landep merupakan hari peringatan untuk memohon keselamatan ke hadapan Hyang Widi Wasa dalam Manifestasinya sebagai Dewa Senjata atau peralatan yang dibuat dari besi, logam, perak, emas dan sejenisnya yang dipergunakan oleh manusia dalam kehidupan.

c. Tumpek Uduh/ Tumpek Wariga

Tumpek artinya hari Saniscara (Sabtu) Kliwon, sedangkan wariga adalah nama wuku yang ke 7. Tumpek wariga jatuhnya tepat pada hari Saniscara Kliwon wuku Wariga. Tumpek Wariga merupakan peringatan turunnya kekuatan manifestasi sang Hyang Widhi dalam swabhawanya sebagai sang Hyang sangkara yang turun ke dunia untuk menganugerahkan kemakmuran dan kesuburan alam semesta.

d. Upacara Melasti

Upacara melasti merupakan rangkaian upacara yang harus dilaksanakan sebelum Hari Raya Nyepi, melasti dilaksanakan setaip tahun sekali. pada Tahun ini Umat Hindu Semarang melaksanakan upacara Melasti pada H-3 sebelum Hari Raya Nyepi yang bertepatan pada tanggal 22 Maret 2020. Tempat dilaksanakannya Upacara melasti pada tahun sama seperti pada tahun-tahun sebelumnya yaitu di pantai Marina di daerah PRPP Semarang.

Upacara melasti diyakini sebagai ritual untuk memohon tirta amerta (air suci kehidupan) dan menghanyutkan segala kotoran. Pensucian ini dilakukan untuk membersihkan manusia yang akan melaksanakan Hari Raya Nyepi dan

peralatan-peralatan Pura yang bersifat sakral yang akan digunakan dalam upacara Nyepi.

e. Upacara Mecaru

Pada Tahun ini Umat Hindu Semarang melaksanakan Upacara mecaru pada tanggal 24 Maret 2020, yaitu H-1 sebelum Hari Raya Nyepi pada waktu sasih kesanga. H-1 sebelum Hari Raya Nyepi merupakan waktu yang tepat untuk dilaksanakan Upacara Mecaru atau Tawur Agung karena saat inilah waktu Tilem (bulan mati atau tidur), saat-saat dimana akan berganti tahun pada keesokan harinya yaitu Tahun Baru Nyepi. Biasanya Umat Hindu melaksanakan upacara mecaru kalau tidak di siang hari (Madya Dina) maka pada waktu maghrib (Sandya Dina).

Upacara mecaru di Pura Agung Giri Natha juga biasa disebut dengan Tawur Agung, Arti kata caru adalah cantik atau harmonis. Mecaru adalah upacara yang dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam. upacara mecaru juga termasuk dalam ritual Bhuta Yajna yang pada hakekatnya kita harus menjaga dan merawat lima unsur alam, yaitu tanah, air, udara, api dan akasa atau ether.

2. Makna ritual-ritual keagamaan Hindu di pura Agung Giri Natha Semarang sebagai upaya melestarikan lingkungan.

a. Tumpek Kandang

Secara filosofi ritual ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui upacara (yajna) karena manusia menikmati alam beserta isinya dan sekaligus memohon maaf atas segala tindakan yang dapat merusak lingkungan, ritual *Tumpek Kandang* adalah sebagai perwujudan menghargai jasa maupun peran beragam satwa atau fauna bagi kehidupan dan hidup manusia, dalam ritual ini sudah terkandung upaya merawat, atau melestarikan binatang.

Dalam kaitannya dengan ritual Tumpek Kandang, selain bertujuan untuk mengucap syukur kepada Tuhan, juga untuk memberi spirit kepada hewan-hewan agar keceriaan dan kesenangan yang dimiliki dapat dipertahankan sehingga para hewan dapat dengan lebih maksimal mengabdikan dirinya pada manusia. Karena

hewan-hewan diciptakan untuk melayani manusia dan hewan itu akan berbahagia sekali jika dalam hidupnya dapat berguna bagi kehidupan manusia. Jika manusia berharap menyantap daging yang enak, maka manusia harus berfikir bagaimana menjadikan hewan-hewan tersebut sehat dan gemuk, kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata.

b. Tumpek Landep.

Hari raya Tumpek Landep adalah hari raya mengandung arti permohonan, ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan kemudahan, rahmat dan ketajaman pikiran, di hari ini juga manusia dan umat Hindu di ajarkan agar dapat mempergunakan dan memanfaatkan benda yang terbuat dari logam untuk kesejahteraan dan kemakmuran dalam menjalankan kehidupan.

Umat Hindu mengupacarai berbagai jenis senjata, alat pertanian, perabot rumah tangga terutama yang terbuat dari besi. Dan dalam jaman modern sampai dengan mobil, motor dan sepeda diupacarai, ini merupakan cara Umat Hindu dalam menghargai berbagai hal meskipun itu pada dasarnya benda mati, dan Umat Hindu percaya kalau kita menghargai sesuatu secara tidak langsung kita menghargai diri kita.

Pengharapannya tentu saja agar segala benda yang telah sangat membantu aktivitas manusia itu kian diberkahi sehingga tetap memberikan tuah, tetap memberikan manfaat bagi umat manusia dan dunia. Di sini juga tersirat adanya ungkapan terima kasih terhadap berbagai jenis benda atau alat-alat produksi tersebut. Beginilah memang cara tradisional Umat Hindu menghargai keberadaan teknologi. Kendati pun secara fisik yang tampak adalah pemberian sesajen kepada senjata pusaka atau alat-alat produksi, secara esensi sejatinya sebagai pernyataan syukur dan penghargaan karena segala teknologi itu telah membantu manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya.

Manusia mesti mengedepankan logika, olah pikir. Pesan ini pula yang disiratkan dari perayaan hari Tumpek Landep. Agar manusia tiada henti mengasah ketajaman pikirannya sehingga tercapai kecemerlangan budi.

c. Tumpek Uduh/ Tumpek Wariga

Tumpek Wariga sebagai bentuk pemujaan kepada Sanghyang Sangkara yang merupakan manifestasi dari Tuhan sesungguhnya bermakna bagaimana memelihara alam melalui tumbuh-tumbuhan sehingga kebutuhan pangan dan oksigen dari seluruh makhluk hidup bisa terpenuhi.

Makna perayaan hari Tumpek Wariga adalah untuk memohon anugerah kepada Sanghyang Sangkara agar memberikan kesuburan kepada tumbuh-tumbuhan sehingga tumbuh-tumbuhan itu dapat berbunga, berbuah, berdaun lebat untuk dijadikan sumber kehidupan bagi umat manusia.

Perayaan Tumpek Wariga memberi hakekat bahwa manusia harus serasi dengan alam. Untuk itulah alam ini perlu dilestarikan karena begitu banyak dan mulianya pemberian lingkungan alam pada diri kita. Dapatlah dibayangkan bagaimana kalau hidup manusia tanpa tumbuh-tumbuhan, pohon, buah-buahan. Begitu banyak sesuatu yang telah diberikan alam pada diri kita demi kesehatan dan kesejahteraan manusia.

d. Upacara Melasti

Upacara ini dilaksanakan agar umat Hindu diberi kekuatan dalam melaksanakan Hari Raya Nyepi. Melasti dimaknai sebagai pembersihan atau penyucian diri secara jasmani dan rohani untuk menyambut perayaan Nyepi. Umat Hindu Semarang melaksanakan upacara melasti di Pantai Marina, dengan tujuan mensucikan diri dari segala perbuatan buruk pada masa lalu dan membuangnya ke laut serta membersihkan peralatan-peralatan yang akan digunakan ketika upacara nyepi. Tidak hanya manusianya yang disucikan dengan cara masuk ke dalam pantai, namun peralatan-peralatan yang akan digunakan ketika nyepi juga dibersihkan di pantai. Selain melakukan persembahyangan, upacara melasti juga adalah upacara pembersihan dan penyucian benda sakral milik Pura.

Menurut Lontar Sunarigama dan Sang Hyang Aji Swamandala, ada empat hal yang dipesankan dalam upacara melasti. Pertama untuk mengingatkan Umat agar meningkatkan terus baktinya kepada Tuhan atau *ngiring parwatek dewata*. Kedua peningkatan bhakti itu untuk membangun kepedulian agar dengan aktif melakukan pengentasan penderitaan hidup bersama dalam masyarakat atau

anganyutaken laraning jagat. Adapun yang ketiga, untuk membangun sikap hidup yang peduli dengan penderitaan hidup bersama itu harus melakukan upaya untuk menguatkan diri dengan membersihkan kekotoran rohani diri sendiri atau *anganyutaken papa klesa*. Dan yang keempat dengan bersama-sama menjaga kelestarian alam ini atau *anganyutaken letuhan bhuwana*. Dengan melakukan empat hal itu barulah manusia berhak mendapatkan sari-sari kehidupan di bumi ini (*amet sarining amerta ring telenging segara*).

e. Upacara Mecaru

Upacara Mecaru atau Tawur Agung merupakan upacara penyucian alam semesta menjelang pergantian Tahun Saka. Tawur artinya membayar atau mengembalikan, Salah satu tujuan upacara ini juga untuk mensomyahkan makhluk-makhluk yang tidak kasat mata (Bhuta Kala) agar kembali ke alamnya. Mensomyahkan Bhuta Kala artinya mengubah sifat ganas Bhuta Kala menjadi bersifat lembut agar tidak mengganggu manusia (menetralisir, menghilangkan yang negative atau sesuatu yang buruk dan mendapatkan yang positif atau sesuatu yang baik) sehingga bisa hidup dengan harmonis.

Tujuan hakiki dari upacara mecaru adalah pelestarian alam dengan ekosistemnya. Karena dari alam yang lestari maka manusia mendapatkan sumber kehidupan. Sifat alam kadang-kadang sebagai sahabat manusia dan kadang-kadang dapat pula menjadi musuh manusia. Yang harus aktif membangun persahabatan adalah manusia itu sendiri sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran dan hati nurani untuk menentukan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Persahabatan dengan alam dapat dilakukan dengan sekala atau nyata dan dengan cara niskala atau dengan cara kerohanian. Upacara mecaru adalah membangun persahabatan dengan alam dengan cara niskala. Cara niskala ini harus seimbang dengan cara sekala.

3. Kontribusi Pura Agung Giri Natha dalam Upaya pelestarian Lingkungan

Adapun beberapa kontribusi yang diberikan Umat Hindu Pura Agung Giri Natha dalam upaya pelestarian Lingkungan diantaranya ialah:

1. Pelilitan kain saput poleng pada pohon-pohon besar

2. Penanaman pohon secara rutin bersamaan dengan pelaksanaan Upacara Melasti.
3. Pembuatan sumur peresapan di area sekitar Pura.

B. Saran-saran

1. Kepada Umat Hindu, untuk selalu bersemangat dalam upaya melestarikan lingkungan, tidak hanya dengan Niskala tetapi juga dengan cara skala.
2. Kontribusi Pura Agung Giri Natha menjadi angin segar untuk pelestarian lingkungan di Kota Semarang, untuk itu kiranya Pihak Pura Agung Giri Natha bersedia mengajak seluruh masyarakat dan umat agama lain untuk bersama-sama melestarikan lingkungan.
3. Seiring dengan kemajuan revolusi industri maka Pemerintah Kota Semarang perlu meningkatkan sosialisasi pentingnya kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam melestarikan lingkungan.

C. Penutup

Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah dari Allah SWT serta dukungan dari keluarga, sahabat, bapak dan ibu dosen serta seluruh saudara-saudaraku. Penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang tentunya masih sangat jauh dari sempurna. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok panutan yang mampu memberikan syafaatil udzhma dan ilmunya cahaya diatas cahaya mampu menyinari seluruh manusia dengan kemuliaan akhlaqnya

Ucapan maaf juga penulis haturkan kepada semua pihak yang terkait dengan proses penyusunan karya ilmiah ini. Karena penulis juga menyadari bahwa kekurangan mengenai sistematika maupun konten penelitian ini masih sangat banyak tentunya dengan keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki penulis sehingga jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangatlah penulis harapkan demi tercapainya kebaikan bersama.

Pada akhirnya, penulis hanya bisa berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya untuk dapat mengambil aspek-aspek yang positif untuk dijadikan pedoman serta melihat aspek-aspek negatif sebagai bentuk pembelajaran dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Bustanuddin, 2007, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andi, Prastowo, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Artiningrat, Ketut Sri, 2016, *Tumpek Uduh/Wariga/Atag/Bubuh (Filosofi, Tata Cara dan Mantranya)*, Bali.
- Asyari, Supari Imam, 1981 *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Berger, Peter L, 1991, *Langit Suci*, Jakarta: LP3ES.
- Budiono, Herusatoto, 2001, *simbolisme Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Cahya Pritasari, Ni Nengah, 2015, *Hari Raya Tumpek Landep*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global.
- Dalang, Jro Mangku, Sudanta, I Nyoman, *Tumpek Wariga, Banyak Sebutan, Kaya Filosofi*, Jawa Pos, Bali Express, senin, 6/3/2017.
- Daniel L, Pals, 1996, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Dewi S. Baharta, Dewi S., 1995, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Bintang Terang.
- Dhavamony, 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dharmasilan, Yoga Segara, I Nyoman, dkk, 2013, *Cara Umat Hindu Melindungi dan Melestarikan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Bekerjasama dengan Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Donder I Ketut, 2003, *Kosmologi Hindu*, Surabaya: PARAMITA.
- Durkheim, Emil, 2003, *Sejarah Agama*, Terj. Inyik Ridhwan Muzir, Ircisod, Yogyakarta.
- Fuat Nashori Suroso, Djamaludin Ancok, 2004, *Psikologi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hadi, Aslam, 1986, *Pengantar Filsafat Agama*, Jakarta: Raja Wali.
- Hakim, Agus, 1979, *Perbandingan Agama : Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan : Majusi, Shabiah-yahudi, Kristen-Hindu dan Budha*, Bandung: Diponegoro.
- Hendropuspito, O.C., 1998, *Sosioologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Husein, Harum M., 1993, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Husna S, Rozatul, Qurotu A I, Nadya, 2017, *Pura Agung Giri Natha (Laporan Akhir Rumah Ibadah Agama Hindu)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Kahmad, Dadang, 2000, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama IAIN, STAIN, dan PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kahmad, Dadang, 2002, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat, 1985, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press.
- Maryaeni, 2005, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Neolaka, Amos, 2008, *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Norman P., Ahmad, 2000, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, *Anggaran Dasar*, www.phdi.or.id, diakses pada 17-03-20, pukul: 10:31.
- Prasetyo, Eko Budi, 2014, *Hakekat Ritual Tilem Dalam Agama Hindu di Pura Pasraman Saraswati Tiga Ketintang Surabaya*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Puspita, Hendro, 1983, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius.
- Ramly, Nadjmuddin, 2005, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis & Berperadaban*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Roberston, ed., Roland, 1993, *Agama: Dalam Analisa dan interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Saebani, Beni Ahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Salidi, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid VI, Jakarta: Ikhtiar Van Houve, tt.
- Salmaniah Siregar, Nina Siti, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal Ilmu Sosial- Fakultas Isipol UMA.

Soekanto, Soerjono, 1993, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
 Setyono, Prabang, 2011, *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Enviromental Insight Quotient)*, Surakarta: UNS Press dan LPP UNS.

Soemarwono, Otto, 1994, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Bandung: Djambatan.

Suanda, I Wayan, *Konsep Ajaran Tri Hita Karana Dapat Menjaga Kelestarian Biodiversitas Hayati Untuk Pembelajaran Biologi*, (Bali: Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP PGRI), Diakses pada 22/09/2018 pukul 13:01

Suda, I Ketut, 2010, *Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup dibalik Pemakaian Saput Poleng Pada Pohon Besar di Bali*, Denpasar: Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia, Jurnal Bumi Lestari, Volume 10 No. 2, Agustus.

Suda, I Ketut, *Kerangka Konseptual Hindu dalam Konteks Pelestarian Lingkungan*, Jurnal Universitas Hindu Indonesia, diakses pada 22/09/2018 pukul 15:05.

Sudarma, I Wayan, 2016, *Tumpek Wariga (Hari Lingkungan Hidup Model Hindu)*, Dharmavada.wordpress.com.

Supardi, Bahrudin, 2009, *Berbakti Untuk Bumi*, Bandung: Rosdakarya.

Supardi, Imam, 1994 *Lingkungan hidup dan kelestariannya*. Bandung: Alumni.

Suprayogo, Imam, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sutoyo, *Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*, (Malang: Universitas Negeri Malang), Jurnal pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomer 1, Februari 2015.

Sutrisno, Nanang, *Tumpek Kandang* (Satyam, Shivam, Sundaram, 23-08-2016)

Taufiq N, Rizqi Ahmad, 2018, *Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-nilai Pesantren Dalam Program Green School Di Pondok Pesantren Modern IMAM SYUHODO*, Surakarta: IAIN SURAKARTA.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Utami, Devi Jaya, 2018/2019, *Makna Ritual Melasti Bagi Masyarakat Hindu Di Pantai Pasir Putih Lampung Selatan*, Lampung: UIN Raden Intan.

Veeger, K. J., 1989, *Realitas Sosial*, Jakarta: Gramedia.

Wawancara dengan Bapak Dewa Gede Sayang Diputra, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 16 Februari 2020.

Wawancara dengan Bapak Ide Bagus Winaya, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 19 Februari 2020.

Wawancara dengan Bapak I Nengah Winarta Darmayana, di Pura Agung Giri Natha Semarang pada 14 Februari 2020.

Wawancara dengan Bapak Made Sudira, di Pura Agung Giri Natha pada tanggal 14 Maret 2020.

Wiana, I Ketut, 2014, *Caru Adalah Memaknai Ruang dan Waktu*, PHDI Pusat.

Wiana, I Ketut, 2007, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Surabaya: PARAMITA.

Winangun, Y. W. Wartaya, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius.

Yulawati, 2016, *Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru*, Skripsi Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Zainal, Asliah, 2014, *Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim*, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari: Dakwah, Vol. 9. No 1. Juli.

<https://dlh.semarangkota.go.id/5-dampak-kerusakan-lingkungan-di-semarang/>
(diakses pada tanggal 5 Nov. 19),

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya pura agung giri natha semarang?
2. Berapa jumlah penganut hindu di semarang?
3. Berapa jumlah umat hindu yang beribadah di pura agung giri Natha?
4. Sekte apa sajakah yang dianut umat Hindu di Semarang?
5. Bagaimanakah sistem kepemimpinan umat hindu?
6. Bagaimana sejarah berdirinya Pura Agung Giri Natha Semarang?
7. Struktur organisasi PHDI, lama masa menjabat anggota PHDI, Visi-misi, Tugas-tugas PHDI?
8. Ritual-ritual apa saja yang dilakukan umat hindu di Pura Agung Giri Natha Semarang dalam upaya melestarikan lingkungan/menjalin hubungan harmonis dengan alam lingkungan?
9. Apa makna dan tujuan ritual keagamaan Hindu dalam upaya pelestarian lingkungan?
10. Siapakah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan ritual dalam agama Hindu?
11. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual sebagai upaya melestarikan lingkungan?
12. Dimanakah ritual keagamaan Hindu dalam upaya pelestarian lingkungan dilaksanakan?
13. Bahasa apa yang digunakan dalam Mantra, dan doa-doa yang dipanjatkan ketika ritual dilaksanakan?
14. Apa yang dimaksud dengan Ritual Tumpek Kandang?
15. Kapan waktu pelaksanaan Ritual Tumpek Kandang?
16. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan ritual Tumpek Kandang?
17. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara Tumpek Kandang?
18. Apa makna dan tujuan ritual tumpek kandang?
19. Apa yang dimaksud dengan Ritual Tumpek Landep?
20. Kapan waktu pelaksanaan Ritual Tumpek Landep?

21. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan ritual Tumpek Landep?
22. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara Tumpek Landep?
23. Apa makna dan tujuan ritual tumpek Landep?
24. Apa yang dimaksud dengan Ritual Tumpek Wariga/ Tumpek Uduh?
25. Kapan waktu pelaksanaan Ritual Tumpek Wariga/ Tumpek Uduh?
26. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan ritual Tumpek Wariga/ Tumpek Uduh?
27. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara Tumpek Wariga/ Tumpek Uduh?
28. Apa makna dan tujuan ritual tumpek Wariga/ Tumpek Uduh?
29. Apa pengertian Melasti?
30. Kapan dilaksanakannya upacara Melasti?
31. Dimanakah upacara melasti dilaksanakan?
32. Siapakah yang memimpin upacara Melasti?
33. Apa sajakah sarana dan prasarana yang digunakan saat upacara Melasti?
34. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara Melasti?
35. Apa makna dan tujuan Upacara Melasti?
36. Apa pengertian Mecaru?
37. Kapan dilaksanakannya upacara Mecaru?
38. Dimanakah upacara mecaru dilaksanakan?
39. Siapakah yang memimpin upacara Mecaru?
40. Apa sajakah sarana dan prasarana yang digunakan saat upacara Mecaru?
41. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara Mecaru?
42. Apa makna dan tujuan Upacara Mecaru?
43. Apakah Pelaksanaan tumpek kandang, tumpek landep, tumpekj wariga, Upacara Melast dan Upacara Mecaru sama dengan di bali?
44. Apa saja kontribusi Umat Hindu Pura Agung Giri Natha Semarang dalam upaya pelestarian lingkungan?

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Made Sudira di Pura Agung Giri Natha Semarang pada tanggal 14 Maret 2020.



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Ide Bagus Winaya di Pura Agung Giri Natha Semarang pada tanggal 18 Februari 2020.



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak I Nengah Winarta Darmayana di Pura Agung Giri Natha Semarang pada tanggal 14 februari 2020.



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Dewa Gede Sayang Diputra di Pura Agung Giri Natha Semarang pada tanggal 16 Februari 2020.



Gambar 5. Foto Bersama dengan Bapak Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Wilayah Semarang.



Gambar 6. Dokumentasi prosesi pelaksanaan Upacara Mecaru tahun 2019.



Gambar 7. Prosesi pelaksanaan Upacara Melasti di Pantai Marina PPRP Semarang pada tanggal 22 Maret 2020.



Gambar 8. Prosesi pelaksanaan Upacara Melasti di Pantai Marina PPRP Semarang pada tanggal 22 Maret 2020.



Gambar 9. Prosesi pelaksanaan Upacara Melasti di Pantai Marina PPRP Semarang pada tanggal 22 Maret 2020.



Gambar 10. Prosesi pengambilan Tirta Amertha (air suci) dalam upacara melasti di Pantai Marina



**PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA
KOTA SEMARANG**

Sekretariat : Pura Agung Giri Natha Jl. Sumbing No 12 Semarang
No. HP: 081225126000 (Ketua) , 081228991144 (Sekretaris)

Email : phdi.semarang@gmail.com
Website : www.phdi-kotasemarang.com

SURAT - KETERANGAN

Nomor : SKET/ 13 / III / PHDI-SM/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : I Nengah Wirta Darmayana, S.H., M.H,
Jabatan : Ketua PHDI Kota Semarang

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : NUR FITRIA RIZQIANI
NIM : 1504030618
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di Pura Agung Girinatha Kota Semarang, terhitung sejak tanggal 14 Februari 2020 s/d 24 Maret 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "RITUAL-RITUAL KEAGAMAAN HINDU SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA
KOTA SEMARANG
KETUA**



I NENGAH WIRTA DARMAYANA, S.H.,M.H

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Data Pribadi**

Nama : Nur Fitria Rizqiani
Alamat : Jl. Hardiwinata rt 01 rw 02 Desa Mundu, Kec.
Tanjung, Kab. Brebes
Kode Post 52254
Nomor Telepon : 087797788008d
Email : nfrizqiani@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Lahir : 17 Agustus 1995
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan dan Pelatihan

2001 SD Negeri Mundu 1
Juni 2001 – Juni 2007
2007 MTs Daar Es-Salaam
Juni 2007 – Juni 2010
2010 Pondok Modern Darussalam Gontor
Juni 2010 – Juni 2015
2015 UIN Walisongo Semarang